



BAHAN PERCAKAPAN GEREJAWI

**PMK KE-32
MAJELIS KLASIS
GKI KLASIS JAKARTA UTARA**

Pnt. Theo Krispanki Dandel

**GKI Muara Karang
28-29 Juni 2024**

DAFTAR ISI

Daftar Isi	ii
Makalah Topik Ajaran GKI PEMBANGUNAN JEMAAT YANG RAMAH KAUM REMAJA Menegaskan Inti Pelayanan Ministerial terhadap Kaum Remaja Gereja	1
Makalah Topik Tata Gereja GKI MEMAHAMI SIFAT KOLEKTIF-KOLEGIAL DALAM LEMBAGA KEPEMIMPINAN GKI	26
Biodata Calon Pendeta	54

PEMBANGUNAN JEMAAT YANG RAMAH KAUM REMAJA

Menegaskan Inti Pelayanan Ministerial terhadap Kaum Remaja Gereja

oleh Pnt. Theo Krispanki, S.Si. Teol.

1. DESKRIPSI KASUS

“Kaum remaja bukan hanya masa depan gereja. Kaum remaja juga bagian dari masa kini gereja.” Oleh karena itu, keliru apabila gereja memikirkan kaum remaja gereja masa kini sebagai “penggerak” gereja nanti di masa depan. Mereka telah menjadi bagian dari pembangunan jemaat, yaitu kehidupan persekutuan, pelayanan, dan kesaksian gereja di masa kini.

Memperhatikan hal itu, gereja perlu mengupayakan pembangunan jemaat yang melibatkan kaum remaja. Kaum remaja di gereja juga adalah subjek dari pembangunan jemaat dan kehidupan bergereja. Mereka adalah bagian dari persekutuan orang-orang beriman yang diundang untuk berperan serta di dalam mengerjakan misi Allah. Maka, gereja secara praktis dipanggil untuk memfasilitasi kaum remaja gereja untuk terlibat di dalamnya. Transformasi pembangunan jemaat, khususnya di dalam melibatkan remaja gereja, harus diupayakan. Untuk itu, gereja perlu mengenal dan menjalin relasi persekutuan yang akrab dengan mereka.

Tulisan ini hendak menawarkan gagasan tentang pembangunan jemaat yang ramah dengan kaum remaja dan langkah apa saja yang dapat dilakukan di dalam kehidupan berjemaat.

2. METODE PENELITIAN

Dalam pembuatan tulisan ini dibutuhkan data dari anggota remaja gereja mengenai kehidupan persekutuan remaja dan jemaat secara luas, serta teori-teori yang mendukung ide tentang pembangunan jemaat yang ramah kaum remaja. Data ini diambil melalui:

- Penelitian kuantitatif (survei angket) tentang karakteristik generasi Z dan *Alpha* pada para remaja dan relevansi persekutuan remaja dan gereja secara luas bagi dirinya.

- Penelitian kualitatif (wawancara) pada para pengurus remaja mengenai kesan dan harapan dari persekutuan remaja serta gereja secara luas (termasuk berbicara mengenai pelayanan intergenerasi).
- Penelitian kepustakaan (literatur) yang membahas mengenai pembangunan jemaat yang ramah terhadap kaum remaja gereja.

2.1. Penelitian kuantitatif

Penelitian dilakukan dengan melibatkan 20 responden anggota remaja gereja. Data yang diterima dari survei angket tentang karakteristik generasi Z dan *Alpha* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 100% remaja menggunakan gadget secara aktif dan terlampau sering secara durasi waktu.
- 90% remaja menyatakan dirinya aktif menggunakan media sosial seperti Whatsapp, Instagram, Tiktok, Line, dll.
- 60% remaja menyatakan dirinya suka berbelanja *online*.
- 75% remaja aktif mengikuti perkembangan berita melalui media sosial.
- 40% remaja merasa dirinya mengalami FOMO (*fear of missing out*).

Dari data ini, ditemukan informasi bahwa remaja gereja sangat dekat dengan teknologi. Mereka aktif memanfaatkan fasilitas digital untuk kepentingan bersosialisasi, belanja *online*, mengakses informasi, bermain *game*, dan lainnya. Dapat dikatakan bahwa mereka sangat bergantung dengan teknologi yang ada di tangan mereka. Selain itu, secara sosial sebagian remaja mengalami FOMO, yaitu rasa takut akibat tidak mengikuti perkembangan informasi atau *trend* yang sedang berlangsung di lingkungannya.

Berdasarkan data yang diterima dari survei angket tentang relevansi gereja bagi anggota remaja gereja, ditemukan informasi sebagai berikut.

- 75% remaja mengatakan bahwa persekutuan remaja menolongnya untuk terhubung dengan jemaat/gereja secara luas.
- 80% remaja merasa semakin mengenal orang-orang di gereja setelah beranjak dari Sekolah Minggu.
- 85% remaja merasa memiliki relasi yang baik dengan orang tua di gereja selain orang tuanya.

- 75% remaja berpartisipasi dalam aktivitas persekutuan yang lebih luas, tidak hanya di remaja.
- 60% remaja menyatakan bahwa mereka mengenali visi dan misi gerejanya.
- 90% remaja merasa bahwa gereja membuat pelatihan bagi orang tua untuk menolong pertumbuhan iman anak.
- 80% remaja menggunakan talentanya untuk melayani di gereja.
- 100% remaja menyatakan ajaran Tuhan Yesus memengaruhi pikiran dan perbuatannya.
- 80% remaja melakukan disiplin rohani secara rutin.
- 85% remaja mengizinkan kakak rohaninya untuk membantu belajar Firman Tuhan.
- 80% remaja turut memperhatikan kehidupan spiritual teman sebayanya.
- 100% remaja menyatakan bahwa kakak rohani, orang tua, dan orang dewasa yang ada di gereja memiliki pemahaman iman yang baik dan relasinya baik dengan mereka.

Dari sini didapatkan informasi bahwa sebagian besar remaja merasa mengalami pertumbuhan secara rohani lewat kehadirannya di gereja, khususnya di persekutuan remaja. Kehadiran kakak rohani turut menolong remaja di dalam memahami Firman Tuhan dan mendorong mereka untuk terlibat di dalam pelayanan dan relasi yang lebih luas di gereja.

2.2. Penelitian kualitatif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga orang pengurus persekutuan remaja gereja dan satu penatua pendamping pengurus remaja, didapatkan informasi sebagai berikut.

- Relasi antarremaja gereja kini semakin baik dan akrab bila dibandingkan pada masa pandemi. Meski baru dengan beberapa orang, remaja sudah saling mengenal dan mau berelasi dengan akrab satu sama lain. Keterlibatan remaja di dalam pelayanan baik di persekutuan remaja maupun di gereja secara luas juga meningkat. Banyak wajah baru remaja yang turut mengisi pelayanan di gereja.

- Mereka berharap agar pelayanan di persekutuan remaja semakin baik dan relasi antaranggota remaja semakin hangat.
- Pelayanan intergenerasi gereja sejauh ini dikenali hanya dalam contoh ibadah bersama dengan orang tua dan anak-anak di Ibadah Umum. Meski demikian, sebagian dari mereka pernah terlibat di dalam pelayanan intergenerasi di gereja, seperti pelayanan sebagai panitia Natal atau Paskah, bulan keluarga, dan lainnya.
- Mereka tertarik dengan pelayanan intergenerasi, misalnya di bidang multimedia, di kepanitiaan kegiatan gereja, atau dalam proyek pelayanan seperti konser musik gereja, dan lainnya, yang melibatkan generasi lain sejauh mereka disambut dan dibimbing dengan ramah.

3. ANALISIS

3.1. Remaja Gereja Zaman *Now*: Siapa dan bagaimana mereka?

Remaja gereja pada masa kini merupakan bagian dari generasi Z dan *Alpha*. Jika dipilah menurut tahun kelahiran, generasi Z adalah orang-orang yang lahir sekitar pertengahan tahun 1990-an (dari tahun 1995 atau 1996) sampai tahun 2010. Setelahnya, generasi *Alpha* adalah orang yang lahir antara tahun 2010 sampai 2025. Biasanya, kaum remaja gereja mencakup mereka yang sedang berproses studi di jenjang SMP dan SMA. Maka, kaum remaja gereja pada saat ini merupakan kelahiran sekitar tahun 2006 hingga 2011.

David Stillman dan Jonah Stillman mengemukakan ada tujuh ciri khusus yang membedakan generasi Z dengan generasi sebelumnya. Tujuh ciri khusus itu adalah sebagai berikut.¹

- ***Phigital (Physical plus Digital)***. Generasi Z sangat akrab dengan digitalisasi sehingga itu menjadi bagian keseharian mereka.
- ***Hyper-custom***. Generasi Z senang mengidentifikasi dan menyesuaikan diri mereka sendiri kepada banyak hal. Mereka senang untuk menerapkan perilaku dan keinginan mereka agar dipahami dunia sekitarnya.

¹ David Stillman and Jonah Stillman, *Gen Z @ Work* (New York: Harper Collins Publisher, 2017).

- **Realistic.** Generasi Z cenderung berpikir pragmatis, terlebih lagi berbicara mengenai studi dan pekerjaan.
- **FOMO (Fear of Missing Out).** Generasi Z dekat dengan kecemasan sosial – kekhawatiran tertinggal informasi dari dunia digital.
- **Weconomist.** Generasi Z mengedepankan ekonomi berbagi dan yang menekankan pada manfaat bagi masyarakat (belanja *online*).
- **DIY (Do It Yourself).** Generasi Z berpikir bahwa mereka bisa melakukan hampir semua hal apa pun seorang sendiri. Dalam hal ini, mereka cenderung individualistis.
- **Driven.** Generasi Z adalah generasi yang penuh semangat dan kompetitif.

Generasi Z juga dilabeli sebagai generasi *strawberry*. Rhenald Kasali (2018) menjelaskan bahwa generasi *strawberry* adalah generasi yang penuh dengan kreativitas tetapi mudah menyerah dan gampang sakit hati.² Mereka diibaratkan seperti buah stroberi yang indah tetapi lembek dan mudah hancur. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kehidupannya di media sosial. Di dalamnya, orang dapat melihat sisi kreatif melalui ide-ide brilian sekaligus sisi rapuh melalui curahan kesedihannya atas kehidupan mereka. Rhenald Kasali mengatakan bahwa generasi yang potensial dan kreatif ini cenderung sulit bertahan dari tekanan dalam studi maupun pekerjaan.

Menarik untuk melihat bahwa generasi Z punya karakteristik *driven* sekaligus *strawberry*. Dalam memahami ini, perlu dilihat sisi personal dari generasi Z. Mereka bersemangat dalam menunjukkan dirinya secara personal, tetapi cenderung sulit untuk bekerja dengan tekanan dari luar dirinya.

Beralih ke generasi *Alpha*, pengenalan akan karakteristiknya masih sangat terbatas. Sebab, generasi mereka saat ini masih berusia anak-anak dan bahkan belum lahir. Namun, dari sini setidaknya dapat ditemukan bahwa generasi mereka masih di dalam kendali orang tua, yang merupakan generasi X

² Rhenald Kasali, "Jangan Jadi Strawberry Generation! - Wawancara Rhenald Kasali (bagian 1)| #SoftSkillsPedia 006," Djarum Beasiswa Plus, 13 November, 2023, video wawancara, <https://youtu.be/D4wQUNbb9sk?si=zzUAEW3RngxISNjSK>

dan Y (Milenial). Orang tua menjadi model sekaligus pengaruh utama dari kehidupan mereka.³

Soal teknologi, mereka jangan diragukan lagi. Generasi *Alpha* lahir bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi. Mereka tumbuh dan berkembang dengan gawai yang mutakhir. Bahkan, dengan pengaruh orang tua milenialnya di media sosial, sebagian generasi *Alpha* bahkan sudah memiliki jejak digital sejak lahir. Mereka dinilai sebagai generasi yang paling dekat dan cepat mempelajari teknologi.⁴

Generasi *Alpha* juga dikenal sebagai generasi C (Covid).⁵ Penelitian menunjukkan bahwa Covid-19 sangat memengaruhi perilaku, sikap, dan kebiasaan generasi *Alpha*. Covid-19 menyentak dunia ketika generasi *Alpha* baru lahir atau dalam masa tumbuh kembangnya. Selama itu mereka lebih sering berada di rumah dan kemampuannya atas komunikasi digital sudah diasah.

Meski masih sulit untuk dipelajari karakteristiknya, gereja tetap patut berusaha mengenal dan menyambut generasi *Alpha*. Secara demografis, diperkirakan orang generasi *Alpha* akan mencapai 2 miliar jiwa. Artinya, sedari saat ini hingga tahun ke depan, gereja harus siap menyambut lonjakan jumlah generasi ini di dalam kehidupannya.

3.2. Pembangunan Jemaat yang Ramah Kaum Remaja

Sudah seharusnya pembangunan jemaat itu ramah bagi semua anggotanya. Setiap anggota memiliki karunia Roh yang beraneka ragam dan diundang serta dipanggil untuk berperan serta dalamnya. Maka, perbedaan usia, dan perbedaan lainnya, bukan merupakan alasan bagi anggota gereja untuk tidak terlibat di dalam pembangunan jemaat.

Jika demikian, mengapa pembangunan jemaat harus dibuat ramah terhadap kaum remaja? Sebab, remaja merupakan generasi yang perlu diperkenalkan dan dibimbing untuk dapat memahami panggilannya dalam mengerjakan misi Allah. Bagaimana gereja memperkenalkan panggilan ini kepada mereka? Tentu dengan pendekatan yang akrab dengan kehidupan

³ "Generation Alpha," Britannica, diakses 06 Maret, 2024.
<https://www.britannica.com/topic/Generation-Alpha>

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

remaja masa kini: rutinitas, keluarga, proses studi, permainan, *gadget*, dan lainnya. Untuk itu, gereja perlu menjalin relasi yang akrab dengan remaja. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan gereja sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Mari kita melihat gereja kita, apakah ada upaya untuk mengenal dan menjalin relasi dengan kaum remaja? Banyak gereja akan mengatakan bahwa upayanya nyata lewat hadirnya persekutuan remaja. Melaluinya, remaja memiliki wadah untuk beribadah dan bersekutu dengan teman-teman sebayanya. Mari kita bertanya lebih jauh, apakah dengan adanya persekutuan remaja, anggota remaja gereja merasa menjadi bagian dari kehidupan bergereja? Mark Cannister mengatakan bahwa remaja sering dianggap telah mengambil bagian dalam gereja dengan mengikuti persekutuan remaja. Baginya, ini saja tidak cukup untuk menjadi tanda keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja.⁶

Gereja perlu menggumuli kembali upayanya untuk melibatkan kaum remaja sebagai subjek pembangunan jemaat. Apa saja yang perlu disiapkan dalam rangka menjadikan remaja juga sebagai pelaku pembangunan jemaat secara luas? Saya menggunakan empat *core value* pelayanan yang digagas oleh Mark Cannister⁷ yang menjadi dasar dari kehidupan bergereja yang ramah kaum remaja.

3.2.1. *Clarity of purpose* (tujuan yang jelas)

Mike Yaconelli menyatakan bahwa tujuan pelayanan kaum remaja itu adalah pelayanan yang memperjumpakan mereka dengan Tuhan.⁸ Segala upaya dari pembangunan jemaat yang ramah kaum remaja, termasuk persekutuan kategorialnya, harus berfokus pada pengenalan akan Tuhan. Tujuan ini akan memengaruhi seluruh langkah pelayanan gereja, termasuk di dalam pelayanan persekutuan remaja.

⁶ Mark Cannister, *Teenagers Matter: Making Student Ministry a Priority in the Church* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2013), 115.

⁷ Mark Cannister adalah seorang profesor dalam bidang *Christian Ministries* dari Gordon College di Wenham, Massachusetts. Ia telah melayani sebagai ketua dari *North American Professors of Christian Education*, Ketua Dewan dari *Association of Youth Ministry Educators*, dan editor senior dari *Journal of Youth Ministry*.

⁸ *Ibid.*, xx.

3.2.2. *Authentic Leadership* (kepemimpinan yang otentik)

Kepemimpinan yang baik mampu menggerakkan anggotanya dengan baik. Kepemimpinan yang baik menolong suatu kelompok mencapai tujuannya. Mengutip Yaconelli, Cannister mengatakan bahwa anggota remaja gereja senang dengan pemimpin yang apa adanya.⁹ Pemimpin yang berkompeten dan memberi teladan yang benar itu penting. Namun, remaja justru merindukan kepemimpinan yang tidak menunjukkan kesempurnaan dan kompetensi, melainkan yang mau mendengar mereka. Mereka senang dengan pemimpin yang berusaha “mengenali” dari pada “mengatur” atau “memperbaiki” hidup mereka. Lebih jauh, Chris Surrat juga mengungkapkan bahwa pemimpin yang autentik bukanlah yang tahu segala sesuatu, melainkan yang mampu berkata “Aku pun tidak tahu bagaimana mengatasi masalah ini, mari kita cari tahu caranya bersama” (2019).¹⁰ Ini menunjukkan bahwa kaum remaja terbuka pada gerak bersama dengan pemimpinnya dalam menelusuri persoalan dan menemukan jalan keluar.

3.2.3. *Transformation of Lives* (kehidupan yang bertumbuh)

Transformasi tidak hanya menjadi inti pelayanan remaja, melainkan seluruh pelayanan gerejawi. Penginjilan, pemuridan, formasi spiritual, atau pendidikan Kristen—semua berinti pada transformasi kehidupan dengan pesan kasih karunia Tuhan.¹¹ Transformasi selalu dimulai dengan belas kasih terhadap remaja dan hasrat untuk memperkenalkan mereka pada pesan Injil yang memberi kehidupan.

Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk membawa remaja pada kehadiran dan pengenalan akan Tuhan Yesus. Ada banyak remaja Kristen yang belum mengenal dan mau hidup di dalam-Nya. Mereka ada di mana-mana, termasuk di dalam gereja sendiri. Gereja diajak untuk fokus pada transformasi spiritual, bukan “pembangunan gereja” dalam arti menegakkan kemapanan gereja.¹²

⁹ Mark Cannister, *Teenagers Matter: Making Student Ministry a Priority in the Church* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2013), xxi-xxii.

¹⁰ Chris Surrat, *Leading Small Group: How to gather, launch, lead, and multiply your small group* (Nashville: B&H Publishing Group, 2019,) 5.

¹¹ Mark Cannister, *Teenagers Matter: Making Student Ministry a Priority in the Church* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2013), xxiii

¹² *Ibid.*

Gereja mendorong umat untuk memberi diri demi Injil, bukan demi keamanan gereja.

3.2.4. *Genuine Relationship* (Relasi yang sesungguhnya)

Relasi merupakan tulang punggung dari seluruh nilai yang diyakini gereja. Namun, relasi yang diharapkan dari anggota remaja merupakan relasi yang murni: Relasi yang tanpa wacana kepentingan tertentu.¹³ Relasi yang murni mencerminkan kesungguhan untuk melayani dan mengasahi kaum remaja karena Tuhan Yesus mengasahi mereka serta mau mengasahi mereka melalui gereja-Nya. Relasi seperti ini lahir dari kebersamaan penuh kasih. Menurut Cannister, relasi yang *genuine* menjadi nilai yang penting untuk dihidupi tidak hanya di dalam relasi antarkaum remaja, melainkan juga antaranggota gereja secara luas.¹⁴ Untuk itu, gereja perlu mengintegrasikan remaja ke dalam gereja.

3.3. Intergenerasi: Kunci Pembangunan Jemaat yang Ramah Kaum Remaja

Intergenerasi merupakan satu *core value* tambahan yang penting dalam rangka mengintegrasikan anggota remaja gereja ke dalam kehidupan berjemaat. Cannister mengungkapkan bahwa transformasi hidup terjadi pada remaja yang terhubung dengan kehidupan gereja yang lebih luas dan yang berelasi dengan generasi lain.¹⁵ Ini bukan hendak mengatakan bahwa persekutuan remaja di gereja tidak relevan. Namun, pelayanan kaum remaja yang sehat justru adalah yang mampu mendorong mereka untuk membangun kehidupan gereja yang utuh. Untuk merealisasi ini, gereja patut mempersiapkan diri untuk menyambut anggota remaja gereja dengan menilai mereka sebagaimana adanya dan membuka ruang bagi mereka untuk berkontribusi di dalam kehidupan bergereja.

Pelayanan intergenerasi sering dipandang sekadar mengumpulkan lebih dari satu generasi untuk mengerjakan suatu program. Lebih dari itu, pelayanan intergenerasi membutuhkan interaksi antara generasi-generasi yang mempromosikan pembentukan iman dari segala usia. Oleh karena itu, penting

¹³ Mark Cannister, *Teenagers Matter: Making Student Ministry a Priority in the Church* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2013), xxiv.

¹⁴ *Ibid.*, xxiv.

¹⁵ *Ibid.*, 117.

untuk memahami perbedaan antara multigenerasi dan intergenerasi. Sebagian besar gereja adalah multigenerasi. Banyak generasi diwakili dalam jemaat dan melalui pelayanan gereja. Jemaat seperti ini berusaha membuat pelayanan untuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa, tetapi mereka mungkin tidak mengintegrasikan kelompok usia ini. Pelayanan intergenerasi berusaha untuk mengintegrasikan beberapa generasi melalui percakapan, interaksi, dan pelayanan yang bermakna secara teratur.¹⁶

3.3.1. *Making Connection*

Perjumpaan dan kebersamaan untuk menjalin relasi antaranggotanya merupakan hal yang utama di gereja. Keterhubungan yang dimaksud berbicara dalam dua relasi, yaitu antarsesama remaja, dan antara remaja dengan generasi selain remaja. Cannister menunjukkan pentingnya pendekatan intergenerasional dalam mengintegrasikan kaum remaja ke persekutuan gereja. Cannister mengusulkan kelompok kecil sebagai sarana untuk mengupayakan ikatan intergenerasi ini. Kelompok kecil tersebut dapat berisi satu orang dewasa yang memimpin empat atau lima anggota remaja gereja.¹⁷ Di dalamnya, setiap orang dapat menceritakan pergumulannya dan mendapatkan penguatan lewat anggotanya.¹⁸

3.3.2. *Making Contribution*

Setiap anggota gereja diundang untuk mengambil bagian dalam mengerjakan misi Allah. Cannister mengatakan bahwa membuka kesempatan bagi remaja untuk berkontribusi dalam kehidupan dan aktivitas bergereja bukan hanya penting bagi pendewasaan mereka, melainkan juga berdampak positif bagi gereja dan setiap orang di dalamnya. Ketika remaja diajak untuk berkontribusi dalam kehidupan gereja bersama dengan generasi lainnya, misalnya di dalam pelayanan ibadah, persekutuan umat, pelayanan diakonia, dsb., mereka berkesempatan untuk mewujudkan iman dalam tindakan dan

¹⁶ Mark Cannister, *Teenagers Matter: Making Student Ministry a Priority in the Church* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2013), 137.

¹⁷ *Ibid.*, 120-121.

¹⁸ Chris Surrat, *Leading Small Group: How to gather, launch, lead, and multiply your small group* (Nashville: B&H Publishing Group, 2019), 5.

mengalami keterlibatan yang bermakna bagi gereja yang lebih luas. Mengundang remaja untuk berkontribusi dalam kehidupan bergereja harus dilakukan dengan sengaja, dan itu adalah tanggung jawab seluruh pimpinan gereja.¹⁹

Cara membangun kontribusi ini bukanlah dengan pendekatan yang *top-down*. Cannister mengingatkan agar jangan sampai kesan yang muncul dari upaya menjalin kontribusi terhadap remaja adalah “Gereja mencariku kalau ada maunya saja”.²⁰ Relasi yang otentik kepada mereka haruslah lebih dahulu terjalin.

3.3.3. *Communication as a Key*

Gereja yang ramah terhadap kaum remaja adalah gereja yang mengupayakan komunikasi yang terbuka dan menyambut. Cannister mengatakan bahwa komunikasi seperti ini harus nyata dalam berbagai aspek kehidupan bergereja, misalnya melalui sikap ramah orang dewasa yang menyambut dan memperlakukan mereka dengan berharga, hingga kualitas fasilitas yang ramah bagi kebutuhan serta ekspresi mereka.²¹ Ia mengkritik kecenderungan banyak gereja yang memperlakukan anggota remaja seperti kaum kelas dua dan menjadikan mereka penikmat dari barang bekas kaum dewasa atau anak-anak.

Komunikasi di dalam pelayanan ibadah juga patut membangun suasana yang intergenerasional.²² Tentu saja Ibadah Intergenerasi, sebagai salah satu upaya merancang ibadah yang ramah semua generasi, bukanlah hal yang asing di GKI. Ibadah ini bukanlah sekadar menyatukan semua generasi ke dalam satu ibadah. Seluruh aspek dari peribadahan dirancang agar ramah terhadap masing-masing generasi. Mulai dari multimedia, nyanyian, pelayan ibadah, hingga khotbah.

3.3.4. *Membership Matters*

¹⁹ Mark Cannister, *Teenagers Matter: Making Student Ministry a Priority in the Church* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2013), 129.

²⁰ *Ibid.*, 125.

²¹ *Ibid.*, 130-131.

²² *Ibid.*

Secara teologis, keanggotaan seseorang dalam satu jemaat adalah soal kepemilikan dan kontribusi di dalam kehidupan bergereja. Banyak orang Kristen keliru memahami sifat dari keanggotaan gereja, salah satunya dengan menanyakan: “Ke mana kamu bergereja?” Sejatinya gereja bukanlah tempat yang dituju. Gereja lokal adalah komunitas orang percaya yang berkomitmen pada pekerjaan Allah. Mark Dever menyatakan:

“Dalam satu hal, keanggotaan gereja dimulai ketika Kristus menyelamatkan kita dan menjadikan kita anggota dari tubuh-Nya. Namun, karya Kristus ini harus diekspresikan melalui gereja lokal. Dalam hal ini, keanggotaan gereja dimulai ketika seseorang berkomitmen pada tubuh-Nya secara partikular. Menjadi Kristen berarti menjadi bagian dari sebuah jemaat. Keanggotaan gereja merefleksikan komitmen dari seseorang sebagai anggota tubuh Kristus. Tanpanya, keanggotaan tidak ada maknanya.”²³

Maka, kaum remaja gereja juga dituntun menjadi anggota dari komunitas jemaat dan bersama-sama dengan anggota secara luas menunjukkan komitmennya sebagai anggota tubuh Kristus, tidak hanya sebatas anggota persekutuan remaja.

3.3. Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

- Pembangunan jemaat yang ramah terhadap kaum remaja adalah panggilan untuk mengerjakan misi Allah secara konkret dalam lingkup basis (jemaat) yang dapat dimengerti dan dilakukan oleh kaum remaja gereja. Gereja dipanggil untuk memfasilitasi agar pembangunan jemaat itu melibatkan seluruh anggotanya dari beragam kategori usia, termasuk remaja.
- Untuk mengupayakan pembangunan jemaat yang ramah terhadap kaum remaja, gereja perlu mengenali dan menjalin relasi dengan mereka. Ini mendorong gereja untuk tidak hanya menjadi tempat remaja hidup dan mengerjakan misi Allah, tetapi gereja juga hidup di dalam kehidupan generasi remaja masa kini. Gereja didorong untuk mau mendengar keseharian, pergumulan, dan juga harapan mereka terhadapnya.

²³ Mark Cannister, *Teenagers Matter: Making Student Ministry a Priority in the Church* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2013), 133.

- Dengan *core value* tentang pelayanan kaum remaja gereja, maka pembangunan jemaat yang ramah kaum remaja harus mengusahakan perjumpaan mereka dengan Tuhan, kepemimpinan yang bersahabat, pertumbuhan spiritualitas yang baik, dan relasi yang turut merangkul mereka.
- Karena pembangunan jemaat yang ramah dengan kaum remaja ini turut melibatkan semua generasi termasuk orang dewasa di gereja dan anak-anak, maka pendekatan intergenerasional menjadi *core value* tambahan yang penting untuk mengintegrasikan mereka ke dalam kehidupan bergereja. Gereja dipanggil untuk menjalin relasi dengan kaum remaja gereja, mendorong mereka untuk terlibat bersama di dalam karya pelayanan antargenerasi, mengupayakan komunikasi yang menunjukkan keterbukaan terhadap remaja, dan membangun komitmen dan rasa saling percaya bagi remaja untuk mengambil bagian di dalam kehidupan bergereja.

4. INTERPRETASI DARI ANALISIS

4.1. Pendekatan Biblis dari Pembangunan Jemaat yang Ramah Kaum Remaja

Ada banyak tokoh muda dalam Alkitab yang dipakai oleh Allah untuk terlibat mengerjakan misi-Nya. Tidak sedikit dari tokoh-tokoh muda ini bergumul dalam menyambut dan mengerjakan panggilan dari Allah. Tentu saja, Ia memberi pertolongan bagi para tokoh muda ini, salah satunya dengan kehadiran orang dewasa untuk mendampingi dan menguatkan. Kita dapat menemukan di dalam kisah sebagai berikut.

- ***Yosua dan Musa.*** Di dalam rangkaian perjalanan menuju tanah perjanjian, Allah mengutus Yosua memimpin bangsa Israel menggantikan Musa. Sebelumnya, Yosua turut terlibat dalam memimpin perjalanan bangsa Israel sebagai abdi Musa. Ia membawa Yosua ke gunung Sinai dan juga melibatkannya menjadi salah satu dari dua belas pengintai. Selama itu, Tuhan turut mempersiapkan Yosua melalui Musa untuk memimpin bangsa Israel memasuki tanah

perjanjian. Musa pun mendampingi Yosua untuk menyambut panggilan kepemimpinan dari Allah (Ul. 31: 7-8).

- ***Maria dan Elisabeth.*** Keduanya mengalami peristiwa luar biasa yang membuat mereka terlibat di dalam karya keselamatan dunia. Melalui Elisabeth lahir Yohanes Pembaptis, dan dari Maria lahir Yesus Kristus. Elisabeth adalah seorang yang tua dan mandul, sedangkan Maria masih sangat muda. Setelah malaikat menjumpai mereka berdua, Maria pergi menjumpai Elisabeth dan tinggal bersama tiga bulan lamanya (Luk. 1: 56). Para penafsir memaknai perjumpaan dan kebersamaan mereka sebagai upaya saling menguatkan. Menarik untuk melihat bahwa apa yang dialami keduanya bukanlah hal yang mudah bagi mereka. Namun, kehadiran mereka satu sama lain, di tengah rasa takjub sekaligus bingung, menunjukkan relasi yang setara dan serasa.
- ***Timotius dan Paulus.*** Timotius awalnya adalah rekan seperjalanan Paulus dalam pemberitaan Injil. Di dalam surat kepada Timotius, Paulus menunjukkan perhatian kepadanya, secara khusus mengenai pergumulan pelayanan yang dihadapinya. Paulus menganggap Timotius yang lebih muda darinya itu sebagai rekan pelayanan dan mendorongnya untuk setia mengerjakan karya pemberitaan Injil (1 Tim. 4: 11-12).

Tiga kisah ini menunjukkan kebersamaan antargenerasi dalam menyambut dan mengerjakan panggilan Allah. Di dalam interaksinya, dapat ditemukan ikatan *mentorship*. Bill Donahue dan Greg Bowman mengatakan bahwa kisah-kisah ini menunjukkan bagaimana Roh Kudus turut memperlengkapi umat-Nya untuk mengerjakan pelayanan, salah satunya melalui proses *mentorship* di dalam relasi antargenerasi ini. Di dalam relasi tersebut ada upaya untuk mengenal, menaruh kasih, dan mendukung untuk bersinar.²⁴ Kisah-kisah ini merepresentasi upaya pembangunan jemaat yang ramah terhadap

²⁴ Bill Donahue & Greg Bowman, *Coaching life-changing small group leaders: A practical guide for those who lead and shepherd small group leaders* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 16-17.

kaum muda, khususnya remaja. Di dalamnya, ada keterhubungan satu sama lain melalui kebersamaan, saling berkontribusi dalam mengerjakan bagiannya, berkomunikasi yang terbuka, dan menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengerjakan panggilan dari Allah.

4.2. Ajaran GKI mengenai Pembangunan Jemaat yang Ramah Kaum Remaja

4.2.1. Tata Gereja GKI

Pembangunan Jemaat yang ramah terhadap kaum remaja sesungguhnya selaras dengan semangat pembangunan jemaat dari GKI. Dalam Mukadimah Tata Gereja GKI Alinea 10 dijelaskan bahwa pembangunan jemaat adalah panggilan untuk melakukan pembaruan dan perubahan demi memenuhi misi Allah di dalam dunia yang terus berubah dan dimulai pada ruang lingkup jemaat sebagai wujud konkret dari persekutuan. Pada bagian Penjelasan Mukadimah Alinea 10 ayat 3, dijelaskan bahwa secara luas, pembangunan jemaat dapat dimaknai sebagai pembangunan spiritual gereja yang menyentuh semua ranah kehidupannya, baik anggota maupun organisasi gereja itu sendiri.

Pada Mukadimah Tata Gereja GKI Alinea 11 dijelaskan bahwa anggota gereja diundang berperan serta di dalam pembangunan jemaat sesuai hakikatnya dalam kesatuan dan kepelbagaian. Pada Penjelasan Mukadimah Alinea 11 ditambahkan bahwa Allah sendiri yang mengundang dan mengaruniakan umat kemampuan untuk dapat mengerjakan misi Allah. Sejatinya Allahlah pelaku utama pembangunan jemaat. Namun, pelaku dari pembangunan jemaat secara konkret dan operasional adalah anggota gereja. Sebab, GKI meyakini bahwa Allah telah mengundang dan memanggil umat-Nya sebagai mitra untuk terlibat di dalam misi-Nya.

Dalam pengertian Mukadimah Tata Gereja GKI Alinea 3 dijelaskan bahwa:

Dalam rangka berperan serta ke dalam misi Allah, gereja sebagai komunitas orang-orang percaya bersekutu dengan Allah Trinitas, merayakan kehidupan di dunia ini, serta mewujudkan kesaksian dan pelayanannya dengan memperjuangkan kesejahteraan, keadilan, perdamaian, dan keutuhan seluruh ciptaan Allah. Peran serta gereja ke dalam misi Allah itu dilaksanakan oleh setiap dan seluruh orang beriman di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan dunia.

Seluruh anggota gereja diundang untuk berperan serta dalamnya. Seluruh anggota yang dimaksudkan mencakup juga seluruh kategori usia, termasuk di

dalamnya kaum remaja gereja. Oleh karena itu, gereja patut bertanggung jawab untuk memfasilitasi anggota remaja agar dapat terlibat di dalam karya pembangunan jemaat dalam kesatuan dan keberagamannya. Pembangunan jemaat yang ramah terhadap remaja merupakan upaya untuk melibatkan mereka ke dalam karya penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan pembaruan dunia oleh Kristus.

4.2.2. **Konfesi GKI**

Di dalam Konfesi GKI, panggilan untuk terlibat di dalam misi Allah melalui karya pembangunan jemaat tampak nyata. Dalam alinea pertama Konfesi GKI dinyatakan:

“Dalam persekutuan kasih yang akrab serta anugerah penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan pembaruan oleh Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, kami sebagai Gereja Kristen Indonesia hidup dan berkarya di tengah kekayaan dan kepelbagaian warisan sejarah, budaya, dan lingkungan alam Indonesia.”

GKI meyakini keberadaannya di tengah Indonesia karena persekutuan kasih yang akrab dan anugerah dalam Allah Tritunggal. Tidak hanya itu, GKI meyakini bahwa Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus turut melibatkan dirinya ke dalam karya penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan pembaruan. Keterlibatan itu diwujudkan secara konkret di tengah konteks Indonesia. Ungkapan ini menunjukkan panggilan GKI untuk mengerjakan misi Allah melalui pembangunan jemaat di mana dirinya berada.

Semangat pembangunan jemaat ini diperjelas di dalam Konfesi GKI alinea 6, yaitu bahwa Allah, yang dipanggil Bapa oleh Yesus Kristus, “... **mengundang dan memanggil kami untuk berperanserta dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya yang baik.**” Dalam mengerjakan misi-Nya, Allah mengundang dan memanggil manusia untuk berperanserta di dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya yang baik.²⁵ Allah sendiri yang memanggil gereja untuk terlibat di dalam karya-Nya.

Dasar bagi GKI dalam mengerjakan misi Allah melalui pembangunan jemaat turut tertuang di dalam Konfesi GKI mengenai Yesus Kristus. Pada Alinea 9 dinyatakan bahwa GKI percaya kepada Tuhan Yesus “**yang diutus untuk menegakkan Kerajaan Allah bagi seluruh ciptaan.**” Kerajaan Allah yang

²⁵ BPMS GKI, *Konfesi GKI 2014* (Jakarta: BPMS GKI, 2014), 6.

dimaksud bukanlah tempat atau struktur kelembagaan tertentu, melainkan sebuah proses dinamis yang menghadirkan persekutuan kasih yang akrab dari Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Maka, GKI memaknai bahwa dirinya dipanggil dan diutus untuk mewujudkan tujuan Kerajaan Allah tersebut.²⁶

Menarik untuk melihat bahwa pembangunan jemaat yang ramah terhadap kaum remaja ini mempunyai dasar yang kuat di dalam Konfesi GKI Alinea 10 ayat 4 yang mengatakan bahwa GKI percaya kepada Yesus Kristus yang **“memberkati setiap pribadi, keluarga, dan anak-anak.”** Ini hendak menyatakan berkat tidak hanya kepada pribadi atau golongan tertentu, saja, tetapi kepada seluruh pribadi termasuk kaum remaja. Setiap remaja dipandang secara sebagai pribadi, bagian dari keluarga, dan anak-anak dari orang tua mereka. Keyakinan bahwa Yesus Kristus memberkati anak-anak memperlihatkan bahwa mereka dipandang sebagai manusia yang utuh.²⁷

GKI meyakini bahwa peran serta umat dalam mengerjakan misi Allah dapat berlangsung karena pertolongan Roh Kudus. Di dalam konfesinya, GKI percaya kepada Roh Kudus, yaitu **“Sumber kekuatan yang melibatkan[nya] dalam misi Kerajaan Allah.”** Roh Kuduslah yang memberdayakan orang percaya untuk berperanserta secara aktif dan kreatif dalam mengerjakan misi Allah di dunia. Roh Kudus menolong gereja, sebagai rekan sekerja Allah, untuk meneruskan pekerjaan-pekerjaan-Nya yang baik bagi seluruh ciptaan.²⁸ Roh Kudus yang memampukan umat, termasuk kaum remaja, untuk mengerjakan karya yang Allah percayakan kepada gereja.

Maka, dalam kerangka teologi trinitarian, pembangunan jemaat yang ramah terhadap kaum remaja berdasar pada apa yang diimani oleh GKI. Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus mengundang, mengutus, serta memperlengkapi kaum remaja gereja untuk berperanserta mengerjakan misi Allah secara konkret di dalam karya pembangunan jemaat. Kaum remaja gereja, sebagaimana adanya mereka saat ini, juga merupakan subjek yang utuh dalam mengerjakan misi Allah.

²⁶ BPMS GKI, *Konfesi GKI 2014* (Jakarta: BPMS GKI, 2014), 6.

²⁷ *Ibid.*, 8.

²⁸ *Ibid.*, 13-14.

4.2.3. Pegangan Ajaran GKI mengenai Gereja

Pembangunan jemaat yang ramah terhadap kaum remaja juga mempunyai dasar keyakinan dari Pegangan Ajaran GKI mengenai Gereja. GKI memegang pemahaman bahwa gereja sebagai tubuh Kristus sesungguhnya terdiri dari banyak keanekaragaman. Pada Alinea 1 dinyatakan demikian:

Kami percaya bahwa Allah Roh Kudus menghimpunkan umat-Nya dari segala suku, bangsa, kaum, dan bahasa ke dalam suatu persekutuan, yaitu gereja di mana Kristus adalah Kepala (Why. 7:9; Ef. 4:3-16; Kis. 2:41). Gereja yang terdiri dari orang-orang berdosa yang telah dibenarkan oleh anugerah Allah berdasarkan iman kepada Yesus Kristus (Rm. 3:28), memerlukan pertobatan dan pembaruan yang terus-menerus. Untuk itu gereja senantiasa memerlukan bimbingan, pemeliharaan, dan teguran Roh Kudus yang terus menerus membarui, membangun, dan mempersatukannya untuk mencapai kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef. 4:13-14).²⁹

Gereja merupakan umat Allah yang dengan segala keanekaragamannya bersekutu di dalam Kristus. Keanekaragaman yang meliputi seluruh kelompok atau golongan usia ini merupakan salah satu karya Roh Kudus. Hal ini semakin jelas tercermin pada Alinea 4 yang mengatakan:

Persekutuan itu mencakup semua orang percaya dari segala tempat dan sepanjang zaman, dan mencakup segala suku, bangsa, kaum, dan bahasa. Dengan demikian gereja itu katolik (am). Sebab, Kristus telah memerintahkan agar segala bangsa dituntun dan dijadikan murid yang percaya dan taat kepada nama-Nya (Mat. 28:19; Rm. 1:5).³⁰

Lebih lanjut bagian penjelasan Alinea 4 menyatakan demikian:

“Am’ berarti umum. Jadi gereja yang am ialah ‘Jemaat’ (gereja) atau Tubuh Kristus, yang meliputi segala orang yang mengaku percaya kepada satu Tuhan dan Juruselamat, ialah Yesus Kristus, yang menjadi satu-satunya Kepala atas Gereja-Nya.

Inilah mujizat yang menjadi dasar kehidupan gereja sepanjang masa. Orang-orang dari berbagai bangsa, jenis, warna kulit, lapisan dan golongan, tiap-tiap kali mengalami keajaiban ini, yakni bahwa dinding-dinding pemisah telah lenyap karena Yesus Kristus; Tuhan Gereja [...] menjadi panggilan dan tugas gereja supaya tiap-tiap kali menyatakan dan membuktikan bahwa segala orang beriman mewujudkan persekutuan dan mereka semua merupakan satu gereja yang am.”

“Gereja itu dinamakan ‘katolik’ atau ‘am’, sebab tidak mungkin didapati dua atau tiga gereja tanpa membuat Kristus terbagi-bagi: suatu hal yang mustahil. Orang-

²⁹ BPMS GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023* (Jakarta: BPMS GKI, 2023), 451.

³⁰ *Ibid.*, 454.

orang pilihan Allah malahan semuanya sedemikian bertalian di dalam Kristus hingga mereka, yang berada di bawah satu Kepala, semakin berpadu seolah-olah menjadi satu tubuh dan saling bersangkutan bagaikan anggota-anggota dari satu tubuh. Mereka benar-benar dibuat menjadi satu, karena mereka hidup bersama dalam satu iman, pengharapan dan kasih, oleh Roh Allah yang sama.”

Dari sini dapat dipahami bahwa sifat dari gereja, yaitu katolik (am), membuat keanekaragaman dari tubuh Kristus bukan menjadi penghalang dalam kehidupan persekutuan. Justru keanekaragaman ini menunjukkan kekayaan dari anggota-anggota dari satu tubuh Kristus. Gereja dipanggil untuk terus memberitakan Injil di tengah keragaman yang ada.

Dengan sudut pandang ini, maka dorongan untuk mengupayakan pembangunan jemaat yang ramah terhadap kaum remaja menjadi semakin kuat. Sebab, upaya pembangunan jemaat seperti ini selaras dengan sifat gereja yang am. Kehadiran kaum remaja gereja menambah keanekaragaman anggota tubuh Kristus dan harus diperhitungkan dalam mewujudkan persekutuan.

4.2.4. GKI menuju *Multus Ecclesia*

Pemandangan Umum BPMSW GKI Sinode Wilayah Jawa Barat tahun 2023-2025 mengagas tentang GKI menuju *Multus Ecclesia*, yaitu *Ecclesia Digital*, *Ecclesia Domestica*, *Ecclesia Schola*, dan *Ecclesia Indonesia*. Gagasan ini lahir dari pergumulan GKI di tengah situasi aktual di lingkungannya. Perkembangan dunia digital yang semakin marak ditambah dengan masa pandemi Covid-19 memaksa gereja untuk hadir dalam jaringan. Keluarga-keluarga Kristen yang berada di rumah menjadi perhatian yang serius di masa pandemi. Selain itu, kehadiran badan pelayanan pendidikan milik GKI, serta pergumulan panggilan GKI di tengah lingkungan Indonesia menjadi dasar dari gagasan *Multus Ecclesia*.³¹

Gagasan mengenai *Ecclesia Digital* sesungguhnya muncul tidak hanya situasi anomali akibat pandemi Covid-19 yang memaksa gereja untuk masuk dalam dunia digital, tetapi juga karena kesadaran bahwa warga gereja masa kini juga merupakan *digital natives*, terkhusus generasi Z dan *Alpha*. Maka, gagasan ini bukan mendorong gereja untuk sekadar memindahkan aktivitas gerejawi ke

³¹ BPMSW GKI SW Jawa Barat, *Gereja Kristen Indonesia menuju Multus Ecclesia (Ecclesia Digital, Ecclesia Domestica, Ecclesia Schola, Ecclesia Indonesia)* (Jakarta: BPMSW GKI SW Jawa Barat, 2023), 1-2.

dalam aktivitas digital. Dunia digital kini harus dilihat sebagai konteks misi dan lokus teologi dari gereja.³²

Apabila konsep *Ecclesia Digital* di masa pandemi Covid-19 dipahami sebagai upaya transisi di tengah keadaan anomali, kini pada masa pascapandemi dimaknai sebagai upaya transformasi kehidupan bergereja. Maka, mengembangkan pelayanan gerejawi secara digital menjadi salah satu upaya pembangunan jemaat yang relevan di masa kini. Kehadiran dan pelayanan gereja di era digital ini menjadi salah satu karya misi Allah yang kontekstual. Kaum remaja gereja masa kini sangat potensial untuk terlibat dalam karya pembangunan jemaat, dalam hal ini untuk mewujudkan GKI sebagai *Ecclesia Digital*.

Gagasan mengenai *Ecclesia Domestica* memiliki dua sisi pemahaman yang sama pentingnya. Pada satu sisi, pemahaman *Ecclesia Domestica* hendak mendorong GKI untuk memperhatikan kehidupan keluarga umat dan mempersiapkan mereka untuk menjadi “gereja kecil.” Artinya, kehidupan sebagai tubuh Kristus pun diupayakan di dalam lingkup keluarga-keluarga Kristen. Pada sisi yang lain, gereja pun dipanggil untuk menjadi keluarga bagi semua orang di dalamnya.³³ Keragaman generasi menjadi satu hal yang disoroti di dalam Pemandum BPMSW GKI Sinode Wilayah Jawa Barat. Kita yang hadir dan hidup di gereja terdiri dari banyak generasi dengan beragam karakteristik. GKI patut membuka diri dan memfasilitasi kreativitas dan inovasi setiap generasi.

Panggilan untuk melihat gereja sebagai suatu keluarga besar mendorong GKI untuk mengerjakan karyanya secara holistik dan berkesinambungan.³⁴ Setiap kegiatan atau program diupayakan melibatkan banyak generasi. Beberapa kesempatan persekutuan diharapkan memfasilitasi perjumpaan dan kebersamaan dari banyak generasi. Kepemimpinan gereja diharapkan juga mencakup lintas generasi. Hubungan antaranggotanya kiranya juga mencerminkan sifat kekeluargaan.

³² BPMSW GKI SW Jawa Barat, *Gereja Kristen Indonesia menuju Multus Ecclesia (Ecclesia Digital, Ecclesia Domestica, Ecclesia Schola, Ecclesia Indonesia)* (Jakarta: BPMSW GKI SW Jawa Barat, 2023), 2-4.

³³ *Ibid.*, 8-9.

³⁴ *Ibid.*

Oleh karena itu, upaya pembangunan jemaat yang ramah terhadap kaum remaja semakin penting. Menjadikan keluarga di rumah sebagai “gereja kecil” sekaligus gereja sebagai “keluarga” bagi semua juga merupakan panggilan bagi kaum remaja. Keterbukaan pada kaum remaja (keseharian, karakteristik, dan potensi) sekaligus bimbingan dari mentor perlu diupayakan agar mereka dapat berjalan bersama dengan anggota gereja dari generasi lain di dalam pembangunan jemaat.

Gagasan mengenai *Ecclesia Schola* menekankan pentingnya sekolah dan universitas berperan sebagai “gereja.” Artinya, lembaga pendidikan patut mendukung peserta didik baik secara akademik maupun secara spiritual. Gagasan ini ditujukan kepada badan pendidikan di bawah naungan GKI Sinode Wilayah Jawa Barat. Lembaga-lembaga pendidikan Kristen ini didorong untuk menampakkan nilai dan ciri kekristenan di dalam kesehariannya.³⁵

Beberapa jemaat GKI memiliki relasi kerja sama dengan beberapa sekolah BPK Penabur melalui Forum Kerja Sama Pelayanan Kerohanian (FKPK). Ini merupakan wadah yang sangat baik dalam mendukung pertumbuhan spiritual kaum remaja gereja di sekolah. Melalui FKPK, baik GKI dalam lingkup jemaat maupun sekolah BPK Penabur terdekat bekerja sama dalam mengerjakan pembangunan jemaat. Dengan adanya forum seperti ini, karya pembangunan jemaat yang melibatkan kaum remaja dapat semakin berkembang melalui keaktifan remaja di kegiatan bersama dengan FKPK ini.

Gagasan *Ecclesia Digital, Ecclesia Domestica, dan Ecclesia Schola* jelas selaras dengan upaya pembangunan jemaat yang ramah terhadap kaum remaja. Perkembangan digitalisasi yang sangat dekat dengan para remaja gereja masa kini membuatnya sangat erat kaitannya dengan pembangunan jemaat ini. Pendekatan intergenerasional yang ditawarkan sebagai *core value* dari pembangunan jemaat sangat mencerminkan semangat dari gereja sebagai keluarga bagi semua, termasuk kaum remaja gereja. Lembaga pendidikan, sebagai tempat para remaja gereja menggunakan sebagian besar waktunya, juga punya peran untuk dapat mengupayakan pendidikan dengan nilai Kristiani dan

³⁵ BPMSW GKI SW Jawa Barat, *Gereja Kristen Indonesia menuju Multus Ecclesia (Ecclesia Digital, Ecclesia Domestica, Ecclesia Schola, Ecclesia Indonesia)* (Jakarta: BPMSW GKI SW Jawa Barat, 2023), 8-9.

mendorong mereka untuk mengambil bagian di dalam karya pembangunan jemaat di gereja.

5. AKSI PASTORAL

Berdasarkan pemaparan materi ini, maka diusulkan beberapa langkah pastoral untuk mengupayakan pembangunan jemaat yang ramah terhadap kaum remaja gereja, yaitu:

5.1. Kegiatan Gerejawi dengan Semangat Intergenerasional

Aktivitas dari masing-masing persekutuan kategorial cukup berkontribusi mengkotak-kotakkan umat di gereja. Kini, gereja ditantang untuk mengupayakan perjumpaan dan kebersamaan intergenerasi di dalam gereja, khususnya yang melibatkan remaja. Misalnya, kepanitiaan yang melibatkan anggota remaja, persekutuan umat yang turut dihadiri dan dilayani oleh remaja, kelompok kerja yang melibatkan teknologi dan media digital, perlawatan dan pelayanan diakonia yang turut melibatkan anggota remaja, dan lainnya. Langkah ini kiranya diinisiasi oleh para pemimpin gereja dengan menjangkau dan menjalin relasi yang akrab terhadap kaum remajanya.

Hingga kini, GKI telah akrab dengan ibadah intergenerasi. Hanya saja, sebagian jemaat memaknai ibadah ini sebagai upaya menggabungkan ibadah kategorial ke dalam ibadah umum dan melibatkan umat lintas generasi untuk mengambil bagian dalam pelayanan ibadah. Ibadah intergenerasi harus memfasilitasi ekspresi iman dari tiap generasi dan juga kebersamaan antargenerasi sebagai satu tubuh Kristus. Itu sebabnya, pilihan nyanyian, kreasi di dalam liturgi, dan pelayanan firman didesain agar menyapa serta relevan bagi setiap generasi.

5.2. Peningkatan Kualitas Sarana untuk Menunjang Pelayanan Remaja

Memfasilitasi persekutuan remaja agar dapat beribadah dan beraktivitas di gereja dengan lebih baik merupakan salah satu bentuk keterbukaan terhadap kehadiran mereka. Sebagaimana dijelaskan di awal, remaja gereja masa kini sangat fasih dengan perkembangan teknologi dan media digital. Alangkah baiknya bila gereja memfasilitasi kekhasan dan kebutuhan remaja ini. Misalnya,

pengadaan akses internet di gereja yang dapat menunjang kreativitas dan ekspresi remaja di gereja.

Selain itu, menciptakan ruang persekutuan yang representatif bagi peribadahan dan aktivitas kaum remaja juga menjadi cara gereja menunjukkan mengapresiasi mereka. Mengganti atau memperbaiki fasilitas persekutuan yang usang atau rusak merupakan bentuk perhatian yang diapresiasi oleh remaja. Mengingat kembali peringatan dari Cannister agar tidak menjadikan persekutuan remaja sebagai anggota kelas dua melalui memfasilitasi mereka dengan barang lungsuran dari persekutuan dewasa atau anak. Alangkah baik apabila gereja turut melibatkan remaja dalam penganggaran kebutuhan persekutuan remaja.

5.3. Kehadiran Kakak Rohani/Mentor

Persekutuan remaja gereja merupakan persekutuan termuda yang diurus oleh anggotanya sendiri. Untuk dapat mengurus kehidupan persekutuannya, mereka jelas butuh orang yang lebih dewasa yang tidak hanya mendampingi para remaja tetapi juga mampu mengenal dunia mereka. Kakak rohani ini dapat direpresentasi melalui kehadiran pendeta dan penatua kategorial remaja, atau tenaga kategorial yang punya panggilan khusus terhadap pelayanan kaum remaja.

Perbedaan generasi remaja tiap masanya membuat hal pendampingan terhadap remaja masa kini menjadi penting. Maka, pendampingan terhadap remaja juga harus memiliki unsur pastoral yang menolong para remaja gereja untuk dapat mengalami perjumpaan dengan Tuhan serta memungkinkan mereka menghadapi setiap pergumulannya. Isu kesehatan mental yang marak pada saat ini juga mendorong gereja untuk memperhatikan hal ini, termasuk bagi kaum remaja. Gereja dapat memikirkan langkah untuk memfasilitasi pelayanan pastoral bagi remaja. Ini bisa dilakukan dengan melakukan pembinaan terhadap umat dewasa untuk menjadi kakak rohani atau aktivis yang mendampingi para remaja.

Semangat intergenerasi ini juga baik diupayakan di dalam persekutuan remaja. Persekutuan remaja dapat membentuk komunitas sel (komsel) dengan perbandingan 1:5 anggota pemuda/dewasa dengan anggota remaja. Komsel

merupakan sarana persekutuan dalam lingkup yang lebih kecil dan diharapkan relasi yang ada di dalamnya terjalin lebih intim dan berdampak. Kakak rohani dapat berperan serta sebagai pemandu atau mentor di dalam komsel ini. Kehadiran generasi yang lebih tua bukanlah untuk menilai dan menghakimi kehidupan remaja, melainkan menjadi teman yang menolong remaja dalam menjalani kehidupannya.

6. EPILOG

Menjadikan kaum remaja sebagai bagian dari masa kini gereja adalah keharusan. Mereka bukanlah objek dari pelayanan gereja, melainkan subjek bersama-sama dengan warga gereja dari berbagai generasi. Maka, model pelayanan intergenerasi menjadi kunci untuk mengintegrasikan kaum remaja ke dalam karya pembangunan jemaat.

Dengan pendekatan intergenerasi ini, relasi antara warga gereja dengan kaum remajanya tidaklah relasi yang *top-down* seperti antara tuan dengan hamba. Remaja gereja tidak menjadi tuan yang dilayani, tetapi juga tidak menjadi hamba yang tunduk dan takluk dengan generasi lain di gereja. Remaja menjadi rekan sekerja di dalam karya pembangunan jemaat. Remaja menjadi teman yang setara bagi generasi lain di dalam mengerjakan karya pelayanan gerejawi.

Untuk itu, gereja dipanggil untuk mengerjakan karya pembangunan jemaat di dalam semangat persahabatan. Paradigma persahabatan ini mendorong gereja untuk berelasi dengan seluruh generasi, termasuk remaja, tidak dengan fokus untuk mengungkung mereka.³⁶ Paradigma persahabatan memberi ruang bagi perspektif remaja di gereja. Remaja berkesempatan untuk menyuarakan aspirasi, mengutarakan kerinduannya, dan mengerjakan terlibat dalam karya pelayanan dengan ekspresi dan talentanya. Di dalam keterlibatannya, gereja hadir sebagai sahabat atau mentor yang membimbing kaum remaja ke dalam karya pembangunan jemaat, bukan yang mengekang atau membatasinya. Paradigma persahabatan menjadi pola pikir yang baik bagi

³⁶ Edward C. Zaragoza, *No Longer Servants but Friends: A Theology of Ordained Ministry* (Nashville: Abingdon Press, 1999), 91.

gereja untuk mengusahakan pembangunan jemaat yang melibatkan kaum remaja.

DAFTAR PUSTAKA

BPMS GKI. 2014. *Konfesi GKI 2014*. Jakarta: BPMS GKI.

_____. 2023. *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023*. Jakarta: BPMS GKI.

BPMSW GKI SW Jawa Barat. *Gereja Kristen Indonesia menuju Multus Ecclesia (Ecclesia Digital, Ecclesia Domestica, Ecclesia Schola, Ecclesia Indonesia)*. Jakarta: BPMSW GKI SW Jabar, 2023.

Britannica. "Generation Alpha." <https://www.britannica.com/topic/Generation-Alpha>

Cannister, Mark. *Teenagers Matter: Making Student Ministry a Priority in the Church*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2013.

Donahue, Bill, & Greg Bowman. *Coaching life-changing small group leaders: A practical guide for those who lead and shepherd small group leaders*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.

Kasali, Rhenald, "Jangan Jadi Strawberry Generation! - Wawancara Rhenald Kasali (bagian 1)| #SoftSkillsPedia 006." Djarum Beasiswa Plus, 13 November, 2023. Video wawancara, 00:07-01:10. <https://youtu.be/D4wQUNbb9sk?si=zzUAEW3RxgISNjSK>.

Stillman, David, & Jonah Stillman. 2017. *Gen Z @ Work*. New York: Harper Collins Publisher.

Surrat, Chris. 2019. *Leading Small Group: How to gather, launch, lead, and multiply your small group*. Nashville: B&H Publishing Group.

Zaragoza, Edward C. 1999. *No Longer Servants but Friends: A Theology of Ordained Ministry* Nashville: Abingdon Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1: [Survei Pembangunan Jemaat yang Melibatkan Kaum Remaja Gereja](#)

Lampiran 2: [Hasil Wawancara dengan Anggota Remaja](#)

MEMAHAMI SIFAT KOLEKTIF-KOLEGIAL DALAM LEMBAGA KEPEMIMPINAN GKI

oleh Pnt. Theo Krispanki Dandel, S.Si. Teol.

Untuk dapat mencapai tujuan sebuah organisasi, dibutuhkan pemimpin yang dapat mengelola setiap sarana dan memimpin setiap anggotanya. Begitupun dengan gereja. Untuk dapat mencapai tujuan dari keberadaannya, gereja juga membutuhkan kepemimpinan. Secara spiritual, gereja memahami bahwa Allahlah yang memimpinya untuk mengerjakan misi Allah. Secara praktis, anggota gereja mengerjakan fungsi kepemimpinan di dalam gereja. Oleh karena itu, dapat dihayati bahwa Allah mengundang dan memanggil umat-Nya, yaitu anggota gereja, untuk memimpin gereja.

Ada beragam model kepemimpinan gerejawi, mulai dari episkopal, prebiterial, kongregasional, dan lainnya. Setiap model kepemimpinan gerejawi yang dipakai oleh suatu gereja sesungguhnya mencerminkan pemahaman dan keyakinan imannya.

GKI, sebagai gereja yang mewarisi tradisi Reformasi-Calvinis, mengadopsi sistem penataan gereja presbiterial-sinodal. Sistem presbiterial merupakan sistem pemerintahan gereja yang dikerjakan oleh majelis (*presbiter*, Yun: *presbuteros*). Di GKI, kepemimpinan ini dikerjakan oleh sebuah lembaga yang bernama majelis yang terdiri dari beberapa pejabat gerejawi. Ini dimuat di dalam Penjelasan Tentang Mukadimah Tata Gereja GKI Alinea 13 butir 2b:

Lembaga kepemimpinan GKI disebut majelis. Majelis adalah lembaga yang bersifat tetap, yang menjadi wadah bagi para pelayan khusus untuk mengemban pelayanan kepemimpinan secara kolektif-kolegial dalam semangat persekutuan kasih yang akrab. Sejalan dengan wujud kesatuan GKI, kemajelisan dimulai dari Majelis Jemaat sebagai lembaga kepemimpinan Jemaat, yang kemudian diperluas menjadi Majelis Klasis, selanjutnya Majelis Sinode Wilayah, dan Majelis Sinode.

Pada bagian ini pula sifat dari lembaga kepemimpinan itu diungkapkan, yaitu kolektif-kolegial. Sifat kepemimpinan ini kembali ditegaskan dalam Tata Dasar Pasal 13 butir 1a poin 3, butir 2a poin 3, butir 3a poin 3, dan butir 4a poin 3, yaitu bahwa Majelis Jemaat dan Badan Pekerja Majelis Jemaat, Majelis Klasis dan Badan Pekerja Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah dan Badan Pekerja

Majelis Sinode Wilayah, serta Majelis Sinode dan Badan Pekerja Majelis Sinode—semua bersifat kolektif-kolegial.

Dalam pengertian umum, kolektif-kolegial berarti kesatuan dan kebersamaan seperti teman sejawat. Hal ini mencakup tidak hanya kehadiran sebagai kesatuan organisasi, tetapi juga kebersamaan yang setara dan saling menghargai satu sama lain.

Sifat kolektif-kolegial dari Majelis dimuat di dalam Penjelasan Tentang Tata Dasar Pasal 13 sebagai berikut:

1. Pimpinan

- a. Majelis Jemaat adalah sebuah lembaga kepemimpinan kolektif-kolegial. Jika terdapat Badan Pekerja Majelis Jemaat, Badan Pekerja Majelis Jemaat terdiri dari beberapa anggota Majelis Jemaat dan juga merupakan sebuah lembaga kepemimpinan kolektif-kolegial dalam pengertian:

- 1) Sifat kolektif memberikan tekanan pada kesatuan lembaga Majelis Jemaat dan Badan Pekerja Majelis Jemaat. Secara umum, kolektivitas berarti bahwa semua penatua dan pendeta berpikir dan bertindak melayani dalam satu kesatuan dan dalam kebersamaan. Dalam kaitan ini, tidak ada seorang pun dari mereka yang boleh menjadi yang terdepan dan dominan terhadap yang lain. Posisi-posisi dan fungsi-fungsi organisasional (misalnya ketua, sekretaris, dan bendahara) ditetapkan terutama demi keberlangsungan organisasi dan sama sekali tidak memuat keutamaan dan dominasi. Di sini berlakulah prinsip *primus inter pares*, “yang pertama (bukan yang utama) di antara mereka yang sama kedudukannya atau setara.”
- 2) Sifat kolegial memberikan tempat dan menghargai keberadaan dan peran penatua dan pendeta dalam melakukan pelayanan mereka masing-masing sebagai kolega-kolega sepelayanan. Setiap pejabat gerejawi merupakan kolega yang setara dari pelayan-pejabat gerejawi lainnya. Dalam kolegialitas yang berada dalam bingkai kolektivitas, setiap penatua dan pendeta justru dapat menjalankan tugas-tugas pelayanan mereka masing-masing secara mandiri namun tetap dalam kebersamaan, kesatuan, dan kemitraan satu terhadap yang lain.

Pada tulisan ini akan dijelaskan latar belakang dari sifat kolektif-kolegial dari lembaga kepemimpinan GKI dan refleksinya di dalam memahami prinsip kepemimpinan GKI.

Hasil Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan dalam rangka mengetahui pemahaman para anggota majelis jemaat tentang sifat kolektif-kolegial dari lembaga kepemimpinan GKI (bahan terlampir). Penelitian ini diikuti oleh 20 responden yang adalah anggota dari satu majelis jemaat. Dari penelitian ini didapatkan data sebagai berikut:

1. 84,2% responden memahami bahwa pendeta dan penatua berkedudukan setara.
2. 40% responden pernah mendengar istilah kolektif-kolegial.
3. 13 dari 18 responden memahami sifat kolektif dari lembaga kepemimpinan GKI sebagai sifat kebersamaan dan kesatuan kepemimpinan.
4. 3 dari 18 responden memahami sifat kolegial dari lembaga kepemimpinan GKI sebagai sifat kesetaraan layaknya teman sejawat antaranggotanya.
5. 85% responden tidak setuju pada gagasan bahwa seorang Ketua Majelis Jemaat berkedudukan lebih tinggi daripada anggota yang lain.
6. 60% responden tidak setuju apabila ada seorang anggota Majelis Jemaat yang dominan mengerjakan karya pelayanan dan bahkan berinisiatif mengerjakan pelayanan dari bidang lain.
7. 90% responden bersedia memberi diri apabila ada seorang anggota bidang lain dari majelis jemaat memintanya untuk berpartisipasi mengerjakan program mereka.
8. 90% responden tidak setuju dengan pertanyaan bahwa bidang Persekutuan adalah bidang paling penting di dalam suatu majelis jemaat karena berkaitan dengan pelayanan peribadahan di gereja.

Berdasarkan data ini, penulis menemukan bahwa meski sebagian responden belum pernah mendengar istilah kolektif-kolegial, hampir semua responden menerima berlakunya nilai kesatuan, kebersamaan, dan kesetaraan di dalam lembaga kepemimpinan GKI. Meski begitu, semangat kolektif-kolegial ini perlu diperkenalkan dan diedukasikan agar lembaga kepemimpinan GKI dalam lingkup jemaat dapat mengerjakan karya kepemimpinannya dengan tepat.

Mengapa Kolektif-Kolegial?

Sifat kolektif-kolegial pada lembaga kepemimpinan GKI bukanlah tanpa alasan. Berikut disampaikan beberapa latar belakang yang memengaruhi GKI dalam menentukan sifat kepemimpinannya.

Semangat Pembangunan Jemaat GKI

Sifat kepemimpinan gerejawi di GKI yang bersifat kolektif-kolegial sesungguhnya mencerminkan semangatnya dalam berperanserta mengerjakan misi Allah¹ di tengah dunia. GKI memahami bahwa peran sertanya ke dalam misi Allah terbuka bagi semua orang beriman. Hal ini dinyatakan di dalam Mukadimah Tata Gereja GKI Alinea 3:

Dalam rangka berperan serta ke dalam misi Allah, gereja sebagai komunitas orang-orang percaya bersekutu dengan Allah Trinitas, merayakan kehidupan di dunia ini, serta mewujudkan kesaksian dan pelayanannya dengan memperjuangkan kesejahteraan, keadilan, perdamaian, dan keutuhan seluruh ciptaan Allah. Peran serta gereja ke dalam misi Allah itu dilaksanakan oleh setiap dan seluruh orang beriman di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan dunia.

Dari sini kita memahami bahwa misi Allah bukanlah undangan yang ditujukan bagi satu atau segelintir orang saja. Setiap orang yang percaya kepada Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus diundang untuk mengambil bagian dalam mengerjakan misi-Nya yang mencakup seluruh aspek kehidupan di dunia ini. Misi Allah itu dikerjakan oleh GKI baik secara personal maupun komunal sebagai komunitas, sebagaimana dijelaskan pada Penjelasan tentang Mukadimah Alinea 3 butir 2 dan 3:

2. Gereja menyambut undangan dan panggilan untuk turut berperan serta ke dalam misi Allah tersebut, dengan mengerjakan hal-hal berikut ini di dalam dan sepanjang sejarah kehadirannya di dunia: selaku komunitas orang-orang percaya bersekutu dengan Allah Trinitas; merayakan kehidupan di dunia; dan mewujudkan kesaksian dan pelayanan dengan memperjuangkan kesejahteraan, keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
3. Dalam keutuhan dan keseluruhannya, baik secara pribadi maupun bersama-sama, gereja turut berperan serta ke dalam misi Allah. Peran serta tersebut diwujudkan di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan dunia.

¹ Menurut Penjelasan Mukadimah GKI Alinea 3 butir 1, misi Allah adalah karya Allah Trinitas di dalam dan sepanjang sejarah alam semesta ini, yang berlangsung sampai pada pemenuhan Kerajaan-Nya. Misi Allah tersebut adalah misi penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan pembaruan ciptaan.

Berdasarkan pemahaman mengenai misi Allah yang tertuang dalam Mukadimah Tata Gereja GKI, kita menemukan baik sisi personal maupun komunal dari peran serta GKI ke dalamnya. Misi Allah bukanlah undangan dan panggilan dari-Nya yang kemudian hanya dikerjakan secara individualis oleh segelintir orang. Ini merupakan karya bersama yang harus disambut oleh umat dan diwujudkan di dalam seluruh aspek kehidupannya.

Dalam mewujudkan peran sertanya di dalam misi Allah, GKI mengerjakan pembangunan jemaat². Di dalam Mukadimah Tata Gereja dan Tata Dasar GKI Alinea 10 dinyatakan:

GKI merupakan persekutuan yang memiliki tanggung jawab atas misi Allah di tengah kehidupan dunia dan berarakan secara eskatologis di tengah dunia yang terus-menerus berubah. Sebagai pelayan bagi misi Allah, GKI tunduk pada kehendak Allah. Ketertundukan GKI kepada Allah tersebut diwujudkan secara nyata melalui kesediaannya untuk melakukan pembaruan dan perubahan, agar pada akhirnya GKI dapat mewujudkan misi Allah di tengah dunia secara berdayaguna dan berhasilguna. Panggilan untuk melakukan pembaruan serta perubahan demi memenuhi misi Allah di dalam dunia yang terus berubah ini pada dasarnya dimulai pada ruang lingkup basis dalam kehidupan bergereja yaitu jemaat dan disebut sebagai pembangunan jemaat.

Kita pun dapat melihat bahwa Pembangunan Jemaat dilaksanakan GKI dalam semangat kebersamaan. Sebab, pada Penjelasan tentang Mukadimah Alinea 10 butir 5 dinyatakan:

Konsep pembangunan jemaat pertama-tama menunjuk pada anggota, simpatisan, dan para pejabat gerejawi di dalam jemaat yang melayani bersama-sama dengan Allah Trinitas sebagai kesatuan tubuh Kristus. Pembangunan jemaat berangkat dari sebuah kesadaran kuat bahwa proses pembangunan di tengah dunia yang berubah demi terwujudnya misi Allah pertama-tama harus dimulai dari ruang lingkup jemaat sebagai gereja lokal. Jemaat adalah persekutuan gereja yang paling konkret, yaitu tempat pemikiran dan aktivitas gerejawi diwujudkan dalam tindakan dan kehidupan sehari-hari.

² Di dalam Tata Dasar Pasal 10 dinyatakan bahwa Pembangunan jemaat adalah keseluruhan upaya yang dilaksanakan oleh Jemaat agar Jemaat mengalami proses-proses transformasi yang konstruktif, sinambung, dan sistematis, sehingga Jemaat makin mewujudkan misi Allah di dalam dunia dengan mengerjakan hal-hal yang benar dengan cara-cara yang benar. Di dalam Penjelasan tentang Mukadimah Alinea 10 butir 3 dinyatakan: Istilah “pembangunan” dalam pembangunan jemaat mengacu pada istilah *oikodome* dalam Perjanjian Baru, yang dipahami sebagai pembangunan spiritual gereja dalam pengertian yang seluas-luasnya. Pembangunan spiritual gereja pada dasarnya menyentuh semua ranah dalam kehidupan bergereja itu sendiri, yaitu kehidupan anggota-anggota maupun organisasi gereja itu sendiri.

Kebersamaan yang dimaksud merujuk pada dua relasi, yaitu antara Allah Trinitas dengan gereja yang diundang dan diutus oleh-Nya, serta antara anggota, simpatisan, dan pejabat gerejawi sebagai satu tubuh Kristus.

Lebih lanjut, GKI menyatakan bahwa bahwa kepemimpinan gereja muncul sebagai upaya mengerjakan pembangunan jemaat. Mukadimah Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Alinea 11 menyatakan:

Dalam rangka pembangunan jemaat, secara hakiki anggota berperan serta sesuai dengan hakikatnya dalam kesatuan dan kepelbagaiannya. Sehubungan dengan itu, anggota yang dipanggil menjadi pejabat gerejawi berperan memimpin gereja. Relasi antara anggota dan pejabat gerejawi merupakan relasi kasih yang setara, bersahabat, dan saling melengkapi.

Dari sini dapat dilihat bahwa kehadiran pejabat gerejawi, yang merupakan anggota dari lembaga kepemimpinan GKI, adalah salah satu bentuk dari peran serta anggota dalam mengerjakan pembangunan jemaat. Pada bagian ini dapat dipahami juga bahwa fungsi kepemimpinan tidak membuat seorang pejabat gerejawi berkedudukan lebih tinggi dari anggota yang lain. Sebab, menjadi pejabat gerejawi merupakan salah satu wujud peran serta anggota mengerjakan pembangunan jemaat. Penjelasan tentang Mukadimah Tata Gereja GKI Alinea 11 butir 3 menjelaskan hal ini: "Pejabat gerejawi adalah anggota yang dipanggil Allah untuk mengemban fungsi pelayanan kepemimpinan dalam rangka memperlengkapi gereja agar mampu berperan serta ke dalam misi Allah." Artinya, pejabat gerejawi berperan sebagai fasilitator bagi anggota untuk mengerjakan misi Allah.

Di dalam Penjelasan tentang Tata Dasar GKI Pasal 12 butir 1 juga dijelaskan bagaimana jabatan gerejawi GKI terhubung dengan pembangunan jemaat:

Pejabat gerejawi adalah posisi dan fungsi pelayanan (ministri) khusus yang berada di tengah dan bersama dengan anggota-anggota dalam jemaat sebagai komunitas yang menjadi subjek/pelaku utama yang melaksanakan ministri mereka. Posisi dan fungsi pejabat gerejawi itu berwatak sekaligus esensial dan ministerial dalam gereja sebagai pemimpin gereja, berdasarkan panggilan dari Allah yang dinyatakan oleh Allah melalui gereja-Nya, dan diterima dan disahkan melalui penahbisan dan/atau peneguhan di dalam dan oleh gereja, untuk pembangunan jemaat

Sampai di sini kita dapat menyimpulkan bahwa sifat kolektif-kolegial dari lembaga kepemimpinan GKI selaras dengan semangat pembangunan jemaat. Pembangunan jemaat merupakan bentuk partisipasi GKI sebagai satu tubuh Kristus ke dalam misi Allah dengan mengerahkan kepelbagaian karunia yang diberikan kepada anggotanya. Majelis GKI yang bersifat kolektif-kolegial mengedepankan kesatuan dalam kepelbagaian karunia. Pejabat gerejawi sebagai bagian dari lembaga kepemimpinan GKI sangat cocok dimaknai sebagai lembaga kolektif-kolegial.

Sistem Penataan Presbiterial-Sinodal di GKI

Sistem presbiterial (Yun.: *presbyteros*, artinya penatua) merupakan sistem kepemimpinan gerejawi yang dikelola oleh sekumpulan pejabat gerejawi (dalam hal ini penatua dan pendeta) yang disebut majelis. Sistem penataan presbiterial-sinodal (Yun.: *sun*, berarti bersama; *hodos*, berarti jalan) merupakan pengembangan dari sistem presbiterial.

Sebagaimana dijelaskan di awal, kepemimpinan gerejawi oleh majelis merupakan salah satu wujud dari sistem penataan presbiterial-sinodal. Pada Mukadimah Tata Gereja GKI Alinea 13 dijelaskan bahwa Tata Gereja dan Tata Laksana GKI disusun berdasarkan sistem penataan gereja presbiterial-sinodal. Pada Penjelasan tentang Mukadimah Tata Gereja GKI Alinea 13 butir 2 dinyatakan bahwa

2. Tata Gereja dan Tata Laksana GKI adalah satu varian dari sistem penataan gereja presbiterial-sinodal. Sebagai bentuk penataan organisasional gerejawi GKI, sistem ini mempunyai dua aspek dasar, yaitu aspek wujud kesatuan GKI yang berperan serta dalam misi Allah dan aspek lembaga kepemimpinan GKI.
 - a. Wujud kesatuan dari GKI bertolak dari Jemaat sebagai wujud kesatuan basis yang adalah wadah persekutuan dari para anggota GKI sebagai orang-orang beriman kepada Allah Trinitas. Wujud kesatuan basis ini kemudian diperluas menjadi wujud kesatuan Klasis, selanjutnya diperluas lagi menjadi wujud kesatuan Sinode Wilayah, dan akhirnya diperluas lagi dalam wujud kesatuan Sinode sebagai wujud kesatuan yang terluas.
 - b. Lembaga kepemimpinan GKI disebut majelis. Majelis adalah lembaga yang bersifat tetap, yang menjadi wadah bagi para pelayan khusus untuk mengemban pelayanan kepemimpinan secara kolektif-kolegial dalam semangat persekutuan kasih yang akrab. Seajar dengan wujud kesatuan GKI, kemajelisan dimulai dari Majelis Jemaat sebagai lembaga kepemimpinan Jemaat, yang kemudian diperluas menjadi Majelis Klasis, selanjutnya Majelis Sinode Wilayah, dan Majelis Sinode.

Dari sini kita dapat melihat bahwa prebiterial-sinodal tidak hanya memengaruhi model kepemimpinan gerejawi, tetapi juga aspek wujud kesatuan gereja di GKI.

Berbicara mengenai kepemimpinan gerejawi GKI, Tata Dasar Tata Gereja GKI pasal 12 memberi penjelasan mengenai jabatan gerejawi di GKI.

1. Pejabat gerejawi adalah anggota sidi yang menerima anugerah, kepercayaan, dan tanggung jawab pelayanan kepemimpinan dan penggembalaan di GKI.
2. Pejabat gerejawi GKI terdiri dari:
 - a. Penatua.
 - b. Pendeta.
3. Penatua dan pendeta menjalankan fungsi pelayanan kepemimpinan dan penggembalaan.
4. Fungsi pelayanan kepemimpinan dan penggembalaan dari penatua dan pendeta diwujudkan dalam kerangka pembangunan jemaat.

Adanya jabatan penatua merupakan kekhasan dari sistem presbiterial-sinodal yang mengedepankan kepemimpinan bersama. Jika kita hendak menarik ke belakang sejarah dari sistem presbiterial dan sifat dari kolektif-kolegial kepemimpinannya, maka baik untuk kita melihat kepada sejarah Tata Gereja Jenewa yang digagas oleh Johannes Calvin. Kita dapat menelusuri gagasan Calvin dari *Ordonnances Ecclesiastiques* (September 1541) dan *Institutio IV* (1559).

Bagi Calvin ada empat jabatan di dalam gereja yang ditetapkan oleh Kristus sendiri³ sebagai Kepala Gereja, yaitu gembala (*pasteur, pastor*) atau pendeta, pengajar (*docteur, doctor*), penatua (*ancien, presbyteros*), dan diaken atau syamas.⁴ Tugas pendeta adalah memberitakan Firman, melayankan sakramen-sakramen, dan, bersama dengan penatua, mengawasi kehidupan jemaat serta menegur anggotanya sejauh diperlukan. Jabatan pengajar mencakup para guru sekolah dan dosen teologi yang terlibat di dalam pengajaran iman Kristen. Penatua, saat itu di Jenewa, merupakan jabatan yang ditunjuk oleh pemerintah kota untuk mengawasi kehidupan bergereja bersama dengan pendeta. Diaken bertugas untuk menolong orang miskin dan yang sakit,

³ Pernyataan ini disampaikan oleh Calvin bertolak dari Efesus 4:11-12 yang menyatakan, "Dialah (Kristus) yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus." Selanjutnya, de Jonge mengatakan bahwa Calvin membedakan jabatan rasul, nabi, dan pemberita Injil sebagai jabatan masa awal gereja, dengan jabatan gembala dan pengajar sebagai jabatan tetap. Untuk jabatan penatua dan diaken, Calvin mendasarkannya secara Alkitabiah dari Roma 12 dan 1 Korintus 12.

⁴ Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 103.

termasuk bekerja sama dengan petugas rumah sakit yang ada di Jenewa pada saat itu.

Di dalam *Ordonnances Ecclesiastiques* ini, Calvin pertama kali memasukkan jabatan penatua ke dalam dokumen ajarannya. Ia mengadaptasi ini dari gereja di Strasbourg, Prancis yang mengangkat seorang *kirchenpfleger*, pemelihara gereja, yang bertugas mengawasi kehidupan iman di wilayah-wilayah kota. Mulai saat itu, gereja di Jenewa memiliki pendeta dan penatua (sebagai bagian dari unsur masyarakat awam) di dalam pemerintahan gereja.

Calvin mengatakan bahwa keempat jabatan ini merupakan jabatan dari Tuhan karena keempatnya memiliki dasar Alkitabiah. Jika demikian, bagaimana dengan jabatan penilik jemaat (uskup, *episkopos*)? Calvin tidak menuliskannya sebagai jabatan yang dari Tuhan bagi gereja. Sebab, sebagaimana ditulis kemudian di dalam *Institutio* IV, iii, 8, baginya sebutan penilik jemaat (*episkopos*), penatua (*presbyteros*), dan gembala atau pendeta dalam Perjanjian Baru dipakai untuk merujuk pada tugas yang sama, yaitu memimpin gereja dengan Firman.⁵ Tugas dari penilik jemaat dan penatua sesungguhnya sama, yaitu mengawasi, memimpin, dan membina gereja berdasarkan Firman Allah.

Oleh karena itu, Calvin mengungkapkan bahwa jabatan pendeta merupakan bentuk khusus dari jabatan penatua.⁶ Ia membedakan dua jenis *presbyteros*, yaitu mereka yang memimpin jemaat dan melayankan pemberitaan Firman (pendeta dan pengajar) dengan mereka yang memimpin jemaat namun tidak melayankan pemberitaan Firman, tetapi tetap memimpin berdasarkan Firman Allah (penatua dan diaken). Dalam pemahaman ini, para pendeta dan penatua bersama-sama selaku senat atau dewan melaksanakan tugas mengawasi atau menilik gereja, namun pendeta juga melayankan Firman dan sakramen-sakramen. Dari senat tersebut, seorang dari para *presbyteros* kemudian ditunjuk untuk menjadi ketua dan diberi nama "uskup" dengan tugas mengawasi supaya semua hal dalam jemaat berjalan dengan baik. Dalam *Ordonnances Ecclesiastiques*, Calvin menyatakan bahwa setiap minggunya, para pejabat gereja ini, para pendeta dan penatua, membentuk *le Consistoire* (*consistorium* atau

⁵ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), IV, iii, 8.

⁶ Ibid.

majelis gereja) untuk membahas pengawasan kelakuan anggota-anggota jemaat atau disiplin gereja.⁷

Sebagai refleksi, Christiaan de Jonge menyatakan bahwa pemahaman jabatan gerejawi yang diatur di dalam *Ordonnances Ecclesiastiques* dan *Institutio IV* turut memengaruhi gereja-gereja yang mengadaptasi sistem presbiterial-sinodal di kemudian hari.⁸ Apa yang Calvin tawarkan dalam Tata Gereja Jenewa memberikan beberapa gagasan mengenai jabatan gerejawi. Pertama, tugas gereja tidak dilaksanakan oleh satu jabatan saja, seperti imam di Gereja Katolik Roma. Tugas hakiki bagi gereja ini dibagi ke dalam beberapa jabatan, dalam hal ini pendeta dan penatua, secara bersama-sama. Struktur hierarkis yang terdapat dalam gereja-gereja episkopal didobrak. Penting untuk dicatat, seorang pendeta tidak mempunyai pangkat lebih tinggi dari seorang penatua, sebab hanya tugasnya saja yang berbeda.⁹

Kedua, Tata Gereja Jenewa memberikan suatu struktur perundingan yang jelas bagi pendeta dan penatua dalam hal pengawasan atas kehidupan gereja.¹⁰ Tata gereja ini tidak memungkinkan seorang pejabat gerejawi secara individualis, misalnya, untuk mengambil keputusan terhadap satu kasus pastoral. Melaluinya terjamin bahwa keputusan-keputusan penting di gereja tidak tergantung pada satu orang saja, melainkan oleh seluruh pejabat gerejawi bersama-sama.

Sampai di sini kita dapat menemukan bahwa pemahaman Calvin mengenai jabatan gerejawi di dalam Tata Gereja Jenewa turut mencerminkan sifat kolektif-kolegial. Sifat kolektivitasnya dapat kita temukan dari bagaimana pendeta dan penatua merupakan jabatan yang sama-sama mengerjakan tugas pengawasan, kepemimpinan, dan membina gereja. Sifat kolektivitas ini pula

⁷ Di dalam *consistorium* ini Calvin tidak melibatkan para diaken. Ini bukan karena jabatan diaken dianggap kurang penting sebab Calvin sangat menghormati jabatan yang melayani orang-orang miskin ini. Pada abad pertengahan, gereja mengumpulkan dana untuk pelayanan diakonia untuk pelayanan terhadap orang miskin. Bahkan, dana tersebut diolah menjadi sarana yang besar seperti rumah sakit dan panti asuhan. Setelah masa reformasi gereja di Jenewa, pemerintah menyita dana dan sarana dari Gereja Katolik Roma dan menjadikannya milik negara. Mereka yang menyalurkan bantuan dana untuk kaum miskin (*procureurs*) dan yang mengolah lembaga-lembaga pelayanan kasih (*hospitalliers*), adalah diaken (pejabat gereja) yang dipilih oleh pemerintah. Meski pelayanan mereka diakui oleh gereja, para diaken bertanggung jawab juga terhadap pemerintah.

⁸ Christian de Jonge *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 113-114.

⁹ *Ibid.*, 113.

¹⁰ *Ibid.*, 114.

nyata di dalam keberadaan pendeta dan penatua dalam kesatuan dewan atau senat gereja dalam rangka kepemimpinan gereja. Sistem perundingan (di GKI dikenal dengan persidangan) para pejabat gerejawi menegaskan penolakan terhadap upaya dominasi. Sifat kolegialitasnya nyata melalui kesetaraan baik jabatan pendeta, yang terpelajar dalam hal teologi, maupun jabatan penatua, yaitu masyarakat awam, dan tidak diberi ruang bagi segala bentuk ketidaksetaraan. Sifat kolektif-kolegial lembaga kepemimpinan gereja ini sudah ada di dalam sejarah sistem penatalayanan presbiterial-sinodal.

Selaras dengan itu, Lazarus Purwanto, dalam tulisannya yang berjudul “Makna Tradisi Tata Gereja Calvinis bagi Upaya Kontekstualisasi Tata Gereja di Indonesia,” menyatakan bahwa sifat kolektif-kolegial lembaga kepemimpinan presbiterium atau majelis merupakan kekuatan dari sistem penataan gereja dalam tradisi Calvinis.¹¹ Ia menambahkan bahwa sifat kolektif-kolegial itu berkorelasi dengan prinsip kesetaraan jabatan gerejawi. Artinya, baik penatua maupun pendeta merupakan dua jabatan yang setara kedudukannya dalam lembaga kepemimpinan GKI. Sistem penataan presbiterial sinodal mengatur kesetaraan tersebut. Sifat kolektif-kolegial memperkuat nilai kesetaraan itu.

GKI turut mengekspresikan sifat kolektif-kolegial dari sistem presbiterial-sinodal ini di dalam Mukadimah Tata Gereja GKI Alinea 2, yaitu:

Secara universal, gereja bersumber pada Allah yang menyatakan anugerah penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan pembaruan, di dalam dan sepanjang sejarah. Anugerah Allah tersebut dikerjakan secara menyeluruh dan meliputi segala sesuatu menuju ke pemenuhan Kerajaan-Nya. Dalam anugerah-Nya itu, Allah menghimpun umat-Nya oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus dan persekutuan Roh Kudus, yaitu gereja. Sebagai umat baru, gereja itu esa, kudus, am, dan rasuli. Gereja adalah persekutuan orang-orang beriman kepada Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang diundang dan dipanggil Allah untuk berperan serta ke dalam misi-Nya, yaitu karya Allah dalam penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan pembaruan di dunia, yang dikerjakan melalui Anak di dalam Roh Kudus.

GKI percaya bahwa dirinya, sebagai bagian dari gereja secara universal dari segala abad dan tempat, berasal dari Allah dan dihimpun oleh-Nya. Pada aras universal, GKI meyakini bahwa gereja memahami dirinya sebagai tiga identitas,

¹¹ Lazarus Purwanto, “Makna Tradisi Tata Gereja Calvinis bagi Upaya Kontekstualisasi Tata Gereja di Indonesia,” dalam *Ecclesia Reformata Semper Reformada: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin & Calvinisme*, peny. Agustinus M.L. Batlajery & Th. van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 158-159.

yang dijelaskan di dalam Penjelasan tentang Mukadimah Alinea 2 butir 2 demikian:

Gereja memahami dirinya secara universal sebagai umat Allah, tubuh Kristus, dan bait Roh Kudus. Sebagai umat Allah, gereja adalah persekutuan orang-orang yang dihimpun oleh Allah sendiri dalam anugerah-Nya, yang dimulai sejak penciptaan, yang dilanjutkan dengan panggilan-Nya kepada Abraham, yang berlangsung terus di segala tempat dan waktu. Sebagai tubuh Kristus, gereja adalah sebuah persekutuan yang setiap dan seluruh anggotanya mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Kepala, yang berkelindan di dalam kasih, dan saling menghargai di tengah perbedaan. Sebagai bait Roh Kudus, gereja diundang dan dipanggil untuk ikut menciptakan ruang perjumpaan manusia dengan Allah, yang membangun dan memelihara seluruh ciptaan menuju pemenuhan Kerajaan-Nya.

Dari sini kita dapat melihat makna perhimpunan, kesatuan, dan undangan serta panggilan gereja dari Allah Trinitas. Sebagai tubuh Kristus, gereja mengakui keberagaman anggota tubuh-Nya yang terjalin erat menjadi satu. Ini turut mencerminkan semangat kolektif-kolegial dari sistem presbiterial-sinodal. Sebab, setiap anggota tubuh telah ditempatkan oleh Tuhan pada suatu tempat. Tidak semua anggota tubuh merupakan tangan, kaki, ataupun kepala. Tetapi Ia telah menyusun tubuh begitu rupa sehingga hidup sebagai satu kesatuan. Begitu pun tubuh Kristus, Ia telah menempatkan setiap anggota menurut kehendak-Nya supaya saling memperhatikan (1 Kor. 12:12-30). Ini mencerminkan semangat kesatuan dan kesetaraan dalam kehidupan bergereja, secara khusus di dalam lembaga kepemimpinan.

Refleksi atas Lembaga Kepemimpinan Kolektif-Kolegial dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023

Di dalam Penjelasan Tentang Tata Dasar Pasal 13 kita dapat membedah beberapa maksud penegasan dari sifat kepemimpinan kolektif-kolegial, antara lain:

1. Anggota majelis bertindak melayani sebagai satu kesatuan dengan segala kepelbagaian, tidak ada yang terdepan dan dominan satu sama lain.
2. Berlakunya prinsip “yang pertama namun bukan yang utama di antara yang setara.”

3. Anggota majelis melayani bersama sebagai kolega yang berkedudukan setara.

Dengan tiga butir penegasan ini, saya merefleksikan sifat dari kepemimpinan kolektif-kolegial ke dalam tiga pemahaman kepemimpinan, yaitu: (1) Kepemimpinan yang berbagi (*shared leadership*); (2) *Primus inter pares*; dan (3) Kepemimpinan Persahabatan (*friendship leadership*).

Kepemimpinan yang Berbagi

Sifat kolektif-kolegial sangat tepat bila dikorelasikan dengan kepemimpinan berbagi. Dalam buku *Transforming Church: Bringing out the good to get to great*, Kevin G. Ford memperkenalkan 5 indikator dari gereja yang sehat, yaitu: (1) Bagaimana anggota gereja berelasi satu sama lain; (2) Kode genetik gereja; (3) Kepemimpinan gerejawi; (4) Bagaimana gereja berelasi dengan komunitas lokal; dan (5) Bagaimana anggota gereja memikirkan masa depan.

Dalam memahami sifat kolektif-kolegial kepemimpinan gerejawi, kita dapat melihat pemikiran Ford tentang perbandingan kepemimpinan sebagai kata benda (*noun*) dan kepemimpinan sebagai kata kerja (*verb*). Kepemimpinan gerejawi yang tidak sehat, menurut Ford, cenderung otokratis dan birokratis. Gereja yang terindikasi sehat justru mengerjakan kepemimpinan sebagai fungsi dan pelayanan bersama.¹²

Ford menambahkan bahwa kepemimpinan yang otokratis menjadikan pemimpin, biasanya dititikberatkan pada satu pribadi, seperti *rock star*. Semua orang melihatnya dan semua tindak pelayanan berpusat padanya. Segala pertimbangan dan pelaksanaan pelayanan harus berasal darinya. Ironinya, kepemimpinan seperti ini mengkondisikan pemimpin yang harus bisa mengerjakan semua kepemimpinan gereja layaknya CEO.¹³

Kepemimpinan yang otokratis fokus pada pribadi pemimpin. Ford menggambarkan kepemimpinan otokratis mencerminkan budaya konsumerisme dalam gereja. Warga gereja diumpamakan seperti menanti untuk “membeli” apa

¹² Kevin G. Ford, *Transforming Church: Bringing out the good to get to great* (Colorado: David C. Cook, 2008), 32-33.

¹³ *Ibid.*, 129.

yang para pemimpin “jual.” Kemudian, mereka akan menilai apa yang mereka beli, lalu mengeluh apabila yang kebutuhannya tidak dapat dipenuhi oleh sosok pemimpin ini. Sarana atau data yang dipakai untuk pengembangan jemaat, seperti angka-angka statistik kehidupan gereja, dipakai sebagai sarana untuk menilai kesuksesan pemimpin. Dalam hal inilah kepemimpinan menjadi kata benda (*noun*), sesuatu yang kaku dan tidak menggerakkan orang.¹⁴

Model kepemimpinan seperti ini jelas mencerminkan kepemimpinan yang individualis dan dominan. Seorang pemimpin menjadi yang terdepan dari antara yang rekan atau pemimpin yang lain. Ia menjadi tuan atas pelayanan kepemimpinan. Ini jelas bertentangan dengan apa yang diyakini GKI mengenai misi Allah, sebab Allah Trinitaslah yang mengundang dan memanggil gereja untuk terlibat mengerjakan karya kasih-Nya. Lebih pantas menjadikan Allah Trinitaslah sebagai sumber dan tuan atas pelayanan, bukan kita yang merupakan undangan, meskipun dalam refleksi berikutnya kita akan melihat model relasi yang lain selain tuan dan hamba dalam mengerjakan pelayanan.

Maka dari itu, Ford menyatakan bahwa salah satu nilai yang harus digarap secara bersama di dalam sebuah gereja adalah kepemimpinan yang berbagi. Kepemimpinan yang berbagi, bagi Ford, tidak fokus pada siapa yang membuat keputusan, tetapi yang menggerakkan sesama dalam pelayanan gerejawi. Kepemimpinan seperti ini: membagikan kuasa kepada orang lain; bersifat mengundang, bukan memaksa; bersifat menjelaskan, bukan memanipulasi; melibatkan diri, bukan memisahkan diri; melayani, bukan memerintah.¹⁵

Sebagaimana kepemimpinan yang berbagi merupakan kepemimpinan sebagai *verb*, Ford mencatat beberapa kata kerja yang transformatif dari kepemimpinan yang berbagi. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- **Menjalin relasi.** Tujuannya bukan sekadar tahu identitas dan *job desk*-nya. Yang dimaksud adalah menjalin *trust*. Ini hanya akan terjalin dalam kebersamaan dan kerja sama, bahkan di dalam keseharian di luar aktivitas pelayanan gerejawi.

¹⁴ Kevin G. Ford, *Transforming Church: Bringing out the good to get to great* (Colorado: David C. Cook, 2008), 131.

¹⁵ *Ibid.*, 141-142.

- **Membedakan antara perubahan yang teknis dengan adaptif.** Perubahan teknis dilakukan terhadap suatu isu yang membutuhkan solusi secara teknis dan cenderung langsung dikerjakan tanpa perlu melibatkan kelompok besar. Perubahan adaptif dilakukan terhadap sesuatu isu jangka panjang yang membutuhkan transformasi diri dan komunal sebagai solusinya.
- **Menggerakkan orang lain dalam pelayanan.** Kepemimpinan yang baik mampu menggerakkan dan mendelegasikan sesama untuk mengerjakan suatu pelayanan.
- **Mengatur kecepatan dan tekanan konflik.** Pemimpin perlu memperhatikan dan meregulasi tingkat kecemasan akibat dari konflik nilai yang ada dalam jemaat.

Dari penjelasan ini kita dapat memahami bahwa Ford menjelaskan *shared leadership* yang mencakup dua relasi. Yang pertama, *shared leadership* berbicara mengenai pemimpin yang berelasi dengan anggota gereja yang dipimpinnya. Di sini, seorang pemimpin memberi diri hadir bersama-sama dengan umat dan masuk ke dalam pergumulan tertentu. Ia seperti seorang dirigen yang memimpin umat agar berjalan dalam harmoni.

Yang kedua, penjelasan mengenai *shared leadership* juga dapat memperkaya relasi antarpemimpin di dalam gereja. Ini ditemukan secara khusus dalam *verb* menjalin relasi saling percaya dan menggerakkan orang lain dalam pelayanan. Pada relasi ini, *shared leadership* bermakna kepemimpinan majemuk yang memberi ruang bagi orang lain untuk mengambil bagian dalamnya. Kepemimpinan ini tidak dikuasai oleh satu individu saja. Kepemimpinan ini membagikan kuasa bagi setiap orang yang terlibat di dalam karya kepemimpinan tersebut.

Dari sini kita dapat melihat bahwa kepemimpinan yang berbagi menekankan prinsip kolaboratif dan distribusi kekuasaan yang setara. Dalam semangat kolaborasi, setiap anggota diundang untuk berpartisipasi dalam mengerjakan kepemimpinan. Setiap anggota memiliki nilai yang beragam yang dapat memperkaya sudut pandang dari suatu kepemimpinan. Kepemimpinan yang berbagi juga mendistribusi kekuasaan yang sama kepada masing-masing

anggota kepemimpinan. Ini jelas berbeda dengan kepemimpinan yang dikuasai oleh satu orang tertentu.

Kepemimpinan yang berbagi ini mencerminkan sifat kolektif-kolegial dari lembaga kepemimpinan gereja. Sebab, kepemimpinan yang berbagi ini menolak segala bentuk dominasi yang diekspresikan di dalam kepemimpinan otokrasi, yaitu kepemimpinan yang dikuasai atau berpusat pada satu orang.

Kepemimpinan yang berbagi juga menganggap setiap anggota kepemimpinan yang lain sebagai pribadi yang beragam namun setara dalam mengerjakan kepemimpinan.

Sifat kepemimpinan yang berbagi ini dapat tercermin dalam pernyataan tentang hakikat kedudukan para pejabat gerejawi, sebagaimana diatur di dalam Penjelasan tentang Tata Dasar Tata Gereja GKI Pasal 12 Butir 2 dan 4:

2. Penatua (disingkat: Pnt.) dan pendeta (disingkat: Pdt.) secara hakiki mempunyai kedudukan yang sama dalam pengertian yang satu tidak berada di bawah atau di atas yang lain. Dengan demikian GKI menolak hierarki jabatan gerejawi.
4. Kepemimpinan yang dijalankan oleh penatua dan pendeta pada hakikatnya adalah kepemimpinan yang melayani dengan meneladan kepada Kristus. Dengan demikian, di dalam GKI setiap bentuk kepemimpinan yang berorientasi kepada kekuasaan dan kepentingan diri sendiri harus dihindarkan (jika belum terjadi, namun potensial dapat terjadi) atau ditolak (jika telah menjadi kenyataan dalam praktik kehidupan gerejawi).

Ini dengan sangat jelas menyatakan bahwa tindakan membawahi anggota lembaga kepemimpinan yang lain ditolak di GKI. Kepemimpinan yang sifatnya sarat akan kekuasaan dan kepentingan pribadi mencoreng sifat kolektif-kolegial lembaga kepemimpinan GKI.

Sifat kolektif-kolegial yang juga tercermin pada bagaimana GKI memaknai persidangan gerejawi. Di dalam Tata Dasar GKI Pasal 13 butir 5a dinyatakan:

5. Persidangan Gerejawi
 - a. Persidangan gerejawi adalah proses pengambilan keputusan yang melaluinya para pejabat gerejawi dengan sungguh-sungguh mencari dan menemukan kehendak Allah dan menundukkan diri pada kehendak-Nya dalam rangka mereka melaksanakan pelayanan kepemimpinan dan penggembalaan.

Dari sini jelas bahwa para pejabat gerejawi bersama-sama mencari kehendak Allah di dalam persidangan gerejawi, bukan kehendak seorang pendeta atau

penatua tertentu saja. Setiap pejabat gerejawi memiliki kedudukan dan panggilan yang sama, yaitu mengusahakan kehendak Allah lewat setiap keputusan yang dibuat dan menghormatinya.

Primus inter pares

Dalam bahasa Indonesia, frasa *primus inter pares* berarti “yang pertama di antara yang setara/sederajat.” Frasa ini dijadikan suatu gelar kehormatan tidak resmi terhadap seseorang yang dihormati dalam suatu jabatan. Dalam sejarahnya, istilah ini merujuk kepada pimpinan senat Romawi, atau dikenal dengan *princeps senatus*. Ia adalah seorang dalam daftar pertama yang didahulukan untuk berbicara di dalam pimpinan senat tersebut. Meski tidak memiliki kuasa melebihi yang lain, jabatan ini dianggap cukup bergengsi dan diinginkan banyak pemimpin.

Dalam perbincangan mengenai tokoh nasional Indonesia misalnya, Asmu'i Syarkowi memberi contoh bahwa Soekarno dan Mohammad Hatta merupakan contoh dari *primus inter pares*.¹⁶ Ada begitu banyak tokoh nasional yang berjasa dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Menjadi presiden dan wakil presiden pertama Indonesia tidak menjadikan mereka yang paling berjasa dalam perjuangan kemerdekaan. Namun, mereka berdua menjadi contoh yang pertama di antara yang setara/sederajat dari tokoh-tokoh nasional.

Syarkowi juga menyatakan bahwa para pimpinan di Mahkamah Agung dan lembaga peradilan di bawahnya merupakan *primus inter pares*.¹⁷ Pimpinan pengadilan di tingkat pertama adalah *primus inter pares* dengan para hakim di kantornya. Pimpinan hakim tinggi adalah *primus inter pares* dengan hakim-hakim tinggi yang ada. Di Mahkamah Agung, Ketua Mahkamah Agung merupakan *primus inter pares* dengan para hakim agung yang ada. Ketua Mahkamah Agung dipilih oleh sesama anggota MA, yaitu para hakim agung. Dalam pendekatan ini, gambaran *primus inter pares* mendekati makna asalnya.

¹⁶ “Primus Inter Pares,” Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama., diakses 26 Maret, 2024, <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/primus-inter-pares-sekelumit-refleksi-tentang-hubungan-kinerja-pimpinan-dan-hakim-oleh-drs-h-asmu-i-syarkowi-29-3>

¹⁷ Ibid.

Dalam menjelaskan tentang *primus inter pares*, Syarkowi membandingkan pengertian dari “kepala” dan “ketua.”¹⁸ Menurutnya, kepala merupakan jabatan paling atas dalam suatu hierarki struktural. Kepala memegang komando dan kekuasaannya bersifat mengikat. Ketua berbeda dengan kepala. Ketua merupakan satu fungsi dalam struktur organisasi atau lembaga. Ketua tidak memiliki bawahan, melainkan anggota. Ia dipilih dari para anggota dan oleh para anggota. Ketua merupakan bagian dari kepemimpinan kolektif, sehingga keputusannya juga bersifat kolektif.

Berdasarkan beberapa penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa dalam prinsip *primus inter pares* tidak ada unsur pembeda kedudukan antara satu dengan yang lain. Seseorang yang kepadanya diberlakukan prinsip ini tidak menjadi spesial atau diperlakukan secara berbeda dalam suatu organisasi. Menurut saya, ia tidak lain hanya menjadi wajah yang dapat dikenali dari sebuah lembaga kepemimpinan. Sebagai contoh, posisi ketua yang dipercayakan kepada seorang anggota lembaga kepemimpinan hanya membedakannya secara fungsional dari yang lain. Kepemimpinan lembaga tersebut tetaplah kepemimpinan yang kolektif.

GKI juga menerima prinsip *primus inter pares* pada posisi dan fungsi tertentu. Ini dapat ditemukan di dalam Penjelasan Tentang Tata Dasar Tata Gereja GKI Pasal 13 Alinea 1 butir a1 sebagai berikut:

Sifat kolektif memberikan tekanan pada kesatuan lembaga Majelis Jemaat dan Badan Pekerja Majelis Jemaat. Secara umum, kolektivitas berarti bahwa semua penatua dan pendeta berpikir dan bertindak melayani dalam satu kesatuan dan dalam kebersamaan. Dalam kaitan ini, tidak ada seorang pun dari mereka yang boleh menjadi yang terdepan dan dominan terhadap yang lain. Posisi-posisi dan fungsi-fungsi organisasional (misalnya ketua, sekretaris, dan bendahara) ditetapkan terutama demi keberlangsungan organisasi dan sama sekali tidak memuat keutamaan dan dominasi. Di sini berlakulah prinsip *primus inter pares*, “yang pertama (bukan yang utama) di antara mereka yang sama kedudukannya atau setara.”

Mereka yang memegang fungsi pengurus harian (ketua, sekretaris, dan bendahara) di lembaga kepemimpinan GKI merupakan *primus inter pares*. Keutamaan jabatan-jabatan ini penting untuk dipahami secara fungsional demi berjalannya fungsi kepemimpinan organisasi gerejawi sehari-hari. Namun,

¹⁸ Ibid.

dengan tegas dinyatakan, bahwa jabatan tersebut tidak membuat mereka menjadi yang terdepan dan dominan dari yang lain. Prinsip *primus inter pares* tidak membuat mereka mengepalai lembaga kepemimpinan GKI.

Dari sini kita dapat merefleksikan antara sifat kolektif-kolegial lembaga kepemimpinan GKI dengan prinsip *primus inter pares*. Pengertian dan penerapan keduanya tidak tumpang tindih. Sebab, prinsip ini tidak menjadikan seseorang dengan fungsi tertentu menjadi dominan atau memegang kekuasaan absolut dalam lembaga kepemimpinan. Dalam perjalanan pelayanan lembaga kepemimpinan, prinsip ini tidak mengganggu sifat kolektif-kolegial.

Kepemimpinan Persahabatan

Dalam memahami arti dari kepemimpinan persahabatan (Ing.: *friendship leadership*), saya belajar dari pemikiran Edward Zaragoza melalui bukunya yang berjudul *No Longer Servants, But Friends: A Theology of Ordained Ministry*. Zaragoza memperlihatkan bagaimana prinsip kehambaan (Ing.: *servanthood*) dan konsep kepemimpinan menghamba (Ing.: *servant leadership*), yang selama ini dipandang sebagai model kepemimpinan gerejawi yang tepat dan diterapkan di banyak gereja, memiliki kecenderungan otoriter, sarat akan dominasi, dan tidak baik bagi pelayanan gereja.

Prinsip kehambaan dalam melayani merujuk pada diri Tuhan Yesus. Sosok Tuhan Yesus sebagai Tuhan yang mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia merupakan dasar dari panggilan melayani secara Kristiani. Kemudian, apa yang dikerjakan Tuhan Yesus berdasarkan Alkitab menjadi teladan bagi umat untuk melayani sesamanya.

Namun, Zaragoza mengkritisi pendekatan kehambaan yang keliru dihayati sebagian gereja dan turut memengaruhi pelayanan dan pola kepemimpinan di dalamnya. Hal ini Zaragoza temukan melalui perjumpaan dengan beberapa mahasiswa di seminari yang mengalami tekanan di dalam kepemimpinan di gereja.¹⁹ Bagi Zaragoza, hasil temuan tersebut merupakan

¹⁹ Edward C. Zaragoza, yang adalah seorang pengajar, meneliti dan menemukan bahwa beberapa mahasiswa M.Div. di seminari menyatakan bahwa pelayanan di gereja telah menjadi sinonim dari tekanan bagi mereka. Banyak dari mereka mengalami stres di jemaatnya setiap semester. Dampaknya, mereka mengabaikan keluarganya, proses studinya, bahkan diri mereka sendiri. Ia melihat beberapa fenomena. Misalnya, beberapa mahasiswanya harus membawa alat seluler ke kelas karena harus terus berkomunikasi dengan warga jemaatnya setiap jam. Selain

dampak dari kekeliruan dari penerapan prinsip menghamba dalam kehidupan gerejawi.²⁰

Bagaimana korelasi pendekatan kehambaan pada tingkat stres yang dialami para mahasiswa seminari yang melayani sebagai pejabat gerejawi di jemaatnya? Zaragoza berpendapat bahwa banyak dampak dari pendekatan kehambaan yang diterima dan dihidupi dalam kehidupan bergereja yang memengaruhi kehidupan pemimpin gereja. Ciri utama dari pendekatan kehambaan adalah langgengnya pelayanan yang individualis. Peran serta umat awam dalam pelayanan tidak termasuk dalam pola pikir pelayanan ini. Pelayanan gerejawi secara menyeluruh dibebankan di pundak pendeta/pemimpin gerejawi. Zaragoza menilai kenyataan ini merupakan penyimpangan dari arti gereja sebagai tubuh Kristus. Roh Kudus justru menggerakkan gereja untuk mendorong banyak anggotanya untuk berperan serta dalam beragam pelayanan gerejawi.²¹

Selain itu, Zaragoza melihat pendekatan kehambaan pada praktiknya malah membuat pelayanan pastoral pendeta atau pejabat gerejawi berorientasi pada tugas. Sosok pejabat gerejawi yang fokus pada tugas ini menjadikannya orang yang harus siap sedia dalam segala situasi (*indispensable*) dan bertanggung jawab terhadap segala hal. Tanpanya aktivitas pelayanan gereja tidak dapat berjalan. Pendekatan ini akhirnya tidak menggerakkan umat untuk berpartisipasi dalam karya pelayanan.²² Zaragoza menambahkan bahwa prinsip kehambaan yang keliru dipahami ini membuat seorang pejabat gerejawi melihat dirinya sebagai pihak yang terus memberi, dan umat sebagai penerima. Ini juga membuat pejabat gerejawi menjadi berjarak dari umat, tidak terjalin relasi yang akrab.²³

itu, beberapa mahasiswa mengalami peningkatan jumlah konsumsi rokok selama istirahat kuliah untuk mengatasi tekanan yang dialami di jemaat. Beberapa mahasiswa lain mengalami peningkatan berat badan. Beberapa mahasiswa perempuan masih harus berjuang untuk memasuki dunia pelayanan yang masih patriarkis.

²⁰ Edward C. Zaragoza, *No Longer Servants, But Friends: A Theology of Ordained Ministry* (Nashville: Abingdon Press, 1999), 37-38.

²¹ Edward C. Zaragoza, *No Longer Servants, But Friends: A Theology of Ordained Ministry* (Nashville: Abingdon Press, 1999), 38.

²² *Ibid.*, 39-40.

²³ *Ibid.*, 40-41.

Sejauh ini kita melihat bahwa Zaragoza sesungguhnya tidak anti terhadap konsep menghamba di dalam pelayanan dan kepemimpinan gerejawi. Apa yang dikritik Zaragoza adalah bagaimana gereja memahami paradigma ini secara keliru yang kemudian memengaruhi praktik kepemimpinannya. Sebab, di dalam temuannya, Zaragoza melihat prinsip pelayanan menghamba yang keliru ini pada praktiknya malah mengokohkan dominasi pelayanan dan kehidupan gerejawi yang berpusat pada pejabat gerejawi, dalam hal ini biasanya pada pendeta. Hal seperti ini dapat kita lihat di dalam praktik bergereja sehari-hari, yaitu ketika hampir seluruh pelayanan gerejawi hanya dikerjakan oleh satu atau segelintir pejabat gerejawi saja.

Secara pribadi, saya sendiri melihat bahwa *servanthood* merupakan nilai yang positif dan luhur di dalam kekristenan. Kepemimpinan gerejawi sendiri sangat erat kaitannya dengan tindakan melayani atau menjadi hamba bagi sesama. Namun, merefleksikan temuan dari Zaragoza, saya pun menyadari bagaimana jargon “pelayanan” bisa terkesan menekan orang-orang yang terlibat di dalam pengalaman pelayanan gerejawi. Pelayanan, atau perihal menghamba, kerap dikorelasikan dengan kesibukan mengerjakan aktivitas gerejawi. Semakin seorang sibuk mengerjakan tugas pelayanan, maka ia semakin terlihat melayani/menghamba. Sebaliknya, apabila tampak kurang sibuk, ia dianggap kurang melayani. Paradigma yang keliru ini bisa membuat seorang yang terlibat dalam pelayanan mendorong dirinya sendiri untuk mengerjakan banyak tugas. Paradigma ini juga bisa membuat seseorang menuntut orang lain untuk mengerjakan semakin banyak tugas. Akhirnya, seorang akan jatuh pada *task-oriented* dan dominasi pelayanan. Di sini, paradigma menghamba malah menjadi individualis dan tidak komunal. Itu sebabnya, Zaragoza mengkritisi ini dengan mengatakan bahwa pendekatan menghamba harusnya mencerminkan komunalitas gereja sebagai satu tubuh Kristus dengan beragam anggota-Nya.

Zaragoza turut menyoroti pemahaman tentang *servant leadership*.²⁴ Pendekatan *servant leadership* diprakarsai oleh Robert K. Greenleaf pada tahun

²⁴ Menarik untuk melihat bahwa inspirasi Robert K. Greenleaf dalam menggagas *servant leadership* tidak datang dari Alkitab, melainkan dari novel karya Hermann Hesse yang berjudul *Journey to the East*. Dalam novel tersebut dikisahkan seorang pelayan bernama Leo yang merupakan seorang budak yang sangat berdampak dari suatu kelompok perjalanan. Saking berdampak, ketika Leo meninggalkan kelompok perjalanan itu, kekacauan terjadi hingga

1977.²⁵ Menarik untuk memahami bahwa Yesus Kristus bukanlah sumber dari konsep kepemimpinan menghamba ini, melainkan menjadi contoh sosok dari kepemimpinan ini seperti tokoh lain dalam sejarah. Salah satu nilai yang diangkat dari kisah Tuhan Yesus adalah pengosongan diri. Satu kisah yang diangkat Greenleaf di dalam Alkitab tentang kepemimpinan menghamba yang Yesus tunjukkan adalah kisah Yesus dengan perempuan yang kedapatan berzinah (lih. Yoh. 7:53-8:11). Greenleaf menyatakan bahwa Yesus sebagai pemimpin yang menghamba mampu mendengar, menganalisa masalah secara kreatif, dan melakukan aksi yang memenuhi tujuan-Nya.²⁶

Bagi Zaragoza, model kepemimpinan menghamba (*servant leadership*) ini merupakan model kepemimpinan yang mengedepankan individualisme.²⁷ Model kepemimpinan menghamba ini menekankan kemampuan seorang pejabat gerejawi dalam mengerjakan kepemimpinan dan fokus pada pemecahan masalah. Sifat individualisme ini pula yang kemudian membuat model kepemimpinan menghamba ini membangun pemisah antara pendeta dengan umat (termasuk dengan sesama pemimpin gereja) dan melanggengkan hierarki dalam gereja. Sikap kompetitifnya lebih kuat dibanding sikap kooperatif. Tidak ada konsultasi di dalam kelompok. Nilai kebersamaan Kristiani seperti komunitas dan sifat saling bergantung satu sama lain ditinggalkan. Keberhasilan kepemimpinan ini terletak pada kemapanan dan kemampuan dalam mengatasi segala masalah (*task-oriented*).

Mengapa Zaragoza menyatakan demikian? Ia melihat pendekatan Greenleaf yang terlalu melekatkan pejabat gerejawi (dalam hal ini Zaragoza merujuk pada jabatan pendeta) pada kemampuan manajerial. Tujuan kepemimpinan menghamba jatuh pada paradigma bisnis. Kepemimpinan menghamba menjadikan pemimpin sebagai seseorang penentu jalannya kehidupan bergereja, yang kemudian membuatnya menjadi seorang yang harus siap sedia tiap saat dan bisa segalanya (*indispensable leader*). Pejabat gerejawi seakan menjadi seorang yang melakukan apa yang Tuhan lakukan di ladang-Nya,

membuat perjalanan itu berakhir. Sosok Leo sebagai hamba yang dapat memenuhi segala kebutuhan perjalanan inilah yang kemudian mendasari ide dari *servant leadership*.

²⁵ Edward Zaragoza, *No Longer Servants, But Friends: A Theology of Ordained Ministry* (Nashville: Abingdon Press, 1999), 42.

²⁶ *Ibid.*, 44-46.

²⁷ *Ibid.*, 48-49.

ketimbang menjadi penabur benih di ladang-Nya dan menjadi rekan sekerja (*co-creator/co-worker*) dengan Allah.²⁸

Jika kita melihat prinsip menghamba yang secara keliru dipahami dan model kepemimpinan menghamba yang dikembangkan Greenleaf ini, maka kita akan menemukan kemiripannya dengan model kepemimpinan otokrasi yang dikritik oleh Ford. Kepemimpinan menghamba ini tidak lain adalah kepemimpinan otokrasi yang menempatkan pemimpin sebagai *rock star* atau CEO—segala sesuatu berpusat pada dirinya—yang dibungkus dengan nilai kehambaan yang luhur di gereja. Perbandingan ini menunjukkan bahwa ada ironi dalam memahami relasi kuasa di dalam kepemimpinan menghamba ini. Kepemimpinan menghamba justru melanggengkan kuasa dan dominasi pada pribadi pemimpin. Sifat hamba dan tuan menjadi campur aduk. Seorang hamba Tuhan, di dalam praktik kepemimpinan menghamba, malah menjadi hamba gereja dan kemudian menjadi tuan atas karya pelayanan serta kepemimpinan gerejawi.

Hal ini juga disampaikan oleh Joas Adiprasetya, dalam artikel yang berjudul *Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership*, yang menemukan bahwa paradigma *servant leadership* (*doularchy*) malah justru melanggengkan *master leadership* (*kyriarchy*).²⁹ Kepemimpinan menghamba malah menjadikan pemimpin mendominasi karya kepemimpinan dan pelayanan gerejawi. Padahal, menurut Adiprasetya, seharusnya kepemimpinan menghamba menjadi paradigma yang mendobrak *kyriarchy*, bukannya menjadi wajah baru baginya.³⁰

Oleh karena itu, Zaragoza kemudian memperkenalkan sebuah pendekatan teologis yang trinitarian dalam memahami jabatan gerejawi.³¹ Dasar dari pendekatan ini adalah karena gereja mengakui Allah Tritunggal dan bahwa kita diciptakan di dalam gambar dan rupa-Nya. Pendekatan trinitarian ini berbicara mengenai relasi penuh kasih dari Allah Trinitas yang merengkuh

²⁸ Edward C. Zaragoza, *No Longer Servants, But Friends: A Theology of Ordained Ministry* (Nashville: Abingdon Press, 1999), 50-51.

²⁹ *Doularchy* (dari kata Yunani *doulos*, artinya hamba) merujuk pada model kepemimpinan yang menempatkan pemimpin sebagai hamba yang melayani, sedangkan *kyriarchy* (dari kata Yunani *kyrios*, artinya tuan, master) merupakan kepemimpinan yang dibangun berdasarkan dominasi, penindasan, dan penaklukan.

³⁰ Joas Adiprasetya, "Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership," *Dialog* 57:1 (March 2018): 47. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>

³¹ Edward Zaragoza, *No Longer Servants, But Friends: A Theology of Ordained Ministry* (Nashville: Abingdon Press, 1999), 61.

dunia. Sebab relasi Allah Trinitas itu setara dan penuh kasih, maka gereja yang direngkuh oleh-Nya pun merupakan komunitas yang setara dan penuh kasih.³² Hal ini berlaku baik dalam relasi antara pemimpin gerejawi dengan umat, relasi antarumat, maupun relasi antarpemimpin gerejawi.

Dengan pendekatan trinitarian ini, Zaragoza melihat model kepemimpinan yang baru. Berdasarkan Yohanes 15: 12-15, Zaragoza membangun model teologi kepemimpinan persahabatan. Dasarnya jelas: Tuhan Yesus tidak lagi menganggap kita hamba, melainkan sahabat-Nya. Jika dalam paradigma kehambaan relasinya adalah kepatuhan, maka dalam paradigma persahabatan relasinya adalah cinta. Sebab kita direngkuh dan menjadi sahabat Allah, maka kita pun dipanggil untuk menjadi sahabat bagi sesama.³³

Kepemimpinan persahabatan bukanlah negasi dari kepemimpinan menghamba, melainkan justru menjadi implementasi yang tepat dari kepemimpinan yang meneladan kepada Kristus. Adiprasetya menyatakan bahwa implementasi kepemimpinan dari teladan Kristus justru adalah kepemimpinan persahabatan, dalam konteks jabatan pendeta yaitu *pastor-friend*. Ia merujuk Tuhan Yesus yang menyatakan diri-Nya sebagai “gembala yang baik” yaitu yang memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (lih. Yoh. 10:11). Apa yang ditunjukkan dari gembala yang memberikan nyawa di sini mencerminkan sifat gembala sekaligus sahabat. Lebih lanjut, menarik untuk melihat bahwa pada percakapan terakhir-Nya tentang gembala (lih. Yoh. 21: 15-19), Yesus mengundang Petrus untuk mengikutinya. Adiprasetya melihat ini sebagai undangan Yesus bagi Petrus untuk menjadi *pastor-friend*.³⁴

Lalu, bagaimana dengan pendekatan menghamba? Adiprasetya menyatakan prinsip menghamba merupakan elemen penting yang tidak dapat dihilangkan di dalam kehidupan kristiani, khususnya dalam kehidupan bergereja. Namun, gereja harus berhati-hati agar nilai yang luhur tidak melanggengkan *kyriarkhi*. Pada saat yang sama, gereja patut mengembangkan

³² Edward Zaragoza, *No Longer Servants, But Friends: A Theology of Ordained Ministry* (Nashville: Abingdon Press, 1999), 75.

³³ *Ibid*, 75-76.

³⁴ Joas Adiprasetya, “Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership,” *Dialog* 57:1 (March 2018): 51. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>

philiarkhi (dari kata Yunani *philia*, artinya sahabat), yaitu kepemimpinan persahabatan.³⁵

Apa yang diungkapkan Zaragoza dan Adiprasetya sesungguhnya menegaskan sekaligus memperkaya karakteristik dari kepemimpinan GKI. Keprihatinan mereka terhadap praktik dari *servanthood* dan *servant leadership* yang malah melanggengkan dominasi dan *kyriarchy* sebenarnya tidak memiliki ruang dalam kehidupan bergereja di GKI karena Penjelasan tentang Tata Dasar Tata Gereja GKI Pasal 12 butir 2 dan 4 menyatakan:

2. Penatua (disingkat: Pnt.) dan pendeta (disingkat: Pdt.) secara hakiki mempunyai kedudukan yang sama dalam pengertian yang satu tidak berada di bawah atau di atas yang lain. Dengan demikian GKI menolak hierarki jabatan gerejawi.
4. Kepemimpinan yang dijalankan oleh penatua dan pendeta pada hakikatnya adalah kepemimpinan yang melayani dan meneladan kepada Kristus. Dengan demikian, di dalam GKI setiap bentuk kepemimpinan yang berorientasi kepada kekuasaan dan kepentingan diri sendiri harus dihindarkan (jika belum terjadi, namun potensial dapat terjadi) atau ditolak (jika telah menjadi kenyataan dalam praktik kehidupan gerejawi).

GKI mengedepankan pelayanan kepemimpinan yang melayani dan meneladan kepada Kristus. Namun, selanjutnya dijelaskan bahwa sifat yang melayani dan meneladan kepada Kristus ini bukan merujuk pada pemahaman *servanthood* ataupun *servant leadership* yang keliru seperti yang diuraikan oleh Zaragoza, melainkan yang tidak berorientasi pada kekuasaan dan kepentingan individual. Artinya, sifat kepemimpinan yang diatur di dalam Tata Gereja GKI jelas menentang apa yang dikritik oleh Zaragoza dan Adiprasetya. Hanya saja, ini mengingatkan gereja agar berhati-hati terhadap kemungkinan kekeliruan dalam memahami kepemimpinan yang melayani dan meneladan kepada Kristus ini. Jangan sampai ini dipahami secara keliru seperti yang disinggung Zaragoza dan Adiprasetya: pejabat gerejawi yang individualis dan menguasai karya pelayanan serta kepemimpinan gerejawi.

Selain itu, GKI juga turut menjunjung nilai persahabatan dalam kepemimpinan GKI. Hal ini kita temukan di dalam sifat dari relasi antara pejabat gerejawi dengan anggota, yaitu di dalam Mukadimah Tata Gereja GKI Alinea 11:

³⁵ Joas Adiprasetya, "Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership," *Dialog* 57:1 (March 2018): 51. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>

Dalam rangka pembangunan jemaat, secara hakiki anggota berperan serta sesuai dengan hakikatnya dalam kesatuan dan kepelbagaiannya. Sehubungan dengan itu, anggota yang dipanggil menjadi pejabat gerejawi berperan memimpin gereja. Relasi antara anggota dan pejabat gerejawi merupakan relasi kasih yang setara, bersahabat, dan saling melengkapi.

Dapat dikatakan secara sederhana bahwa persahabatan menjadi karakter di dalam kehidupan bergereja secara menyeluruh, begitupun ini relasi antaranggota lembaga kepemimpinan GKI yang bersifat kolektif-kolegial.

Di dalam Penjelasan Tentang Mukadimah Alinea 13 butir 2b dan Penjelasan Tentang Tata Dasar Pasal 13 butir 1a.2 menyatakan demikian:

Lembaga kepemimpinan GKI disebut majelis. Majelis adalah lembaga yang bersifat tetap, yang menjadi wadah bagi para pelayan khusus untuk mengemban pelayanan kepemimpinan secara kolektif-kolegial dalam semangat persekutuan kasih yang akrab. Seajar dengan wujud kesatuan GKI, kemajelisan dimulai dari Majelis Jemaat sebagai lembaga kepemimpinan Jemaat, yang kemudian diperluas menjadi Majelis Klasis, selanjutnya Majelis Sinode Wilayah, dan Majelis Sinode.

Sifat kolegial memberikan tempat dan menghargai keberadaan dan peran penatua dan pendeta dalam melakukan pelayanan mereka masing-masing sebagai kolega-kolega sepelayanan. Setiap pejabat gerejawi merupakan kolega yang setara dari pelayan-pejabat gerejawi lainnya. Dalam kolegialitas yang berada dalam bingkai kolektivitas, setiap penatua dan pendeta justru dapat menjalankan tugas-tugas pelayanan mereka masing-masing secara mandiri namun tetap dalam kebersamaan, kesatuan, dan kemitraan satu terhadap yang lain.

Dari sini kita dapat melihat bahwa fungsi lembaga kepemimpinan GKI berlangsung dalam semangat persekutuan kasih yang akrab dengan seluruh anggota gereja. Dalam semangat kolegialitas, setiap pejabat gerejawi melayani dalam kebersamaan, kesatuan, dan kemitraan. Maka, sebagai sesama kolega, setiap pejabat gerejawi GKI didorong untuk menjadi *leader-friend*. Ini untuk menunjukkan lembaga kepemimpinan GKI menjunjung tinggi kolegialitas dan kebersamaan.

Usulan konkret ke dalam pelayanan kepemimpinan GKI

Apa yang disampaikan mengenai *shared leadership*, *primus inter pares*, dan *friendship leadership* di atas juga turut mendukung dan memperkaya pemahaman dan praktik dari sifat kolektif-kolegial lembaga kepemimpinan GKI. *Shared leadership* memberi sumbangsih bagaimana sifat kolektif-kolegial

lembaga kepemimpinan GKI dipahami dalam terang kepemimpinan bersama. *Primus inter pares* menunjukkan adanya keutamaan pada posisi organisasional demi berlangsungnya lembaga kepemimpinan dengan tetap tidak memberi ruang bagi adanya dominasi dan hierarki. *Friendship leadership* memperkuat pemahaman mengenai praktik kolektivitas dan kolegialitas dalam lembaga kepemimpinan.

Uraian panjang ini menunjukkan pentingnya sifat kolektif-kolegial lembaga kepemimpinan GKI dipahami oleh seluruh pejabat gerejawi GKI. Hasil penelitian di awal juga menunjukkan pentingnya pemahaman sifat kolektif-kolegial ini diajarkan dalam pembinaan para pejabat gerejawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership." *Dialog* 57:1 (March 2018): 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- de Jonge, Christiaan. *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama. "Primus Inter Pares." <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/primus-inter-pares-sekelumit-refleksi-tentang-hubungan-kinerja-pimpinan-dan-hakim-oleh-drs-h-asmu-i-syarkowi-29-3>
- Ford, Kevin G. *Transforming Church: Bringing out the good to get to great*. Colorado: David C. Cook, 2008.
- Purwanto, Lazarus, "Makna Tradisi Tata Gereja Calvinis bagi Upaya Kontekstualisasi Tata Gereja di Indonesia." Dalam *Ecclesia Reformata Semper Reformata: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin & Calvinisme*, peny. Agustinus M.L. Batlajery & Th. van den End, 153-159. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Zaragoza, Edward C. *No Longer Servants, But Friends: A Theology of Ordained Ministry*. Nashville: Abingdon Press, 1999.

LAMPIRAN

[Hasil Survey Anggota Majelis Jemaat GKI Muara Karang](#)



KONTAK

☎ 0819-1924-1015

✉ theodandel@gmail.com

📷 theodandel

PENDIDIKAN

SDK BPK PENABUR
SERANG 2001-2007

SMPK BPK PENABUR
SERANG 2007-2010

SMA NEGERI 2 KOTA
SERANG 2010-2013

SEKOLAH TINGGI
FILSAFAT THEOLOGI
JAKARTA 2013-2018

“El alma que anda en amor,
ni cansa ni se cansa.”

JUAN DE LA CRUZ

BIODATA CALON PENDETA THEO KRISPANKI DANDEL

PENGALAMAN PELAYANAN

ORGANISASI/LEMBAGA NON-GEREJA

- Wakil Ketua Kerohanian Kristen SMA Negeri 2 Kota Serang, 2011-2012
- Migrant Care, Praktik Lapangan di STFT Jakarta, 2015
- Wakil Ketua Persekutuan Mahasiswa Teologi Asal (PMTA) GKI, 2016
- Tim Perkusi Bau Kencur Sekolah Tinggi Filsafat Theologi (STFT) Jakarta, 2016-2017
- Anggota Tim Perumus AD/ART Persekutuan Mahasiswa STFT Jakarta, 2016
- Wakil Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) STFT Jakarta, 2017

GEREJA

- Koordinator Bidang Kesaksian dan Pelayanan Komisi Remaja GKI Serang, 2008-2010
- Wakil Ketua 2 Komisi Remaja GKI Serang, 2010-2012
- GPIB Sion, Jakarta, Mata Kuliah Pembelajaran di Jemaat STFT Jakarta (2015-2016)
- GPIB Martin Luther, Jakarta, Mata Kuliah Pembelajaran di Jemaat STFT Jakarta (2015-2016)
- Council of Churches of Malaysia dan GKP Bekasi, Collegium Pastorale I (2016)
- GKI Harapan Jaya, sebagai anggota Tim Pelayanan Persekutuan Remaja (2016-2017)
- GKI Jl. Bromo 2, Malang, Collegium Pastorale II (2017)
- GKI Darmo Satelit, Praktik Jemaat 1 Pendidikan Persiapan Kependetaan GKI (2018-2019)
- GKI Salatiga, Praktik Jemaat 2 Pendidikan Persiapan Kependetaan GKI (2019)
- GKI Muara Karang,
 - Bantuan Pelayanan (2018, 2019-2021)
 - Tahap Perkenalan (2021)
 - Tahap Orientasi (2022)

